

**PENGARUH MEKANISME BONUS, TAX DAN INTANGIBLE ASSET  
TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRINCING  
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2016-2019)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana S1  
Pada jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



**OLEH :**

**NAMA : MUHAMMAD RISKI ALFINSYAH  
NIM : 0502173426**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATRA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH**

**2021**

**PENGARUH MEKANISME BONUS, TAX DAN INTANGIBLE ASSET TERHADAP  
KEPUTUSAN TRANSFER PRINCING  
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2016-2019)  
SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana S1  
Pada jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Disusun Oleh :

**Muhammad Riski Alfinsyah  
(0502173426)**

Program Studi :

**Akuntansi Syariah**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATRA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH  
2021**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Riski Alfinsyah  
NIM : 0502173426  
Tempat/Tgl. Lahir : Labuhan Ruku/ 12 juni 1999  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Taduan, Gg. Buntu, No. 5B

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH MEKANISME BONUS, TAX DAN INTANGIBLE ASSET TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2016-2019)”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya.

Medan, 23 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan



(Muhammad Riski Alfinsyah)

NIM. 0502173426

**PERSETUJUAN**

**Skripsi Berjudul :**

**Pengaruh Mekanisme Bonus, Tax dan Intangible Asset Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2016-2019)**

**Oleh :**

**Muhammad Riski Alfinsyah**

**NIM. 0502173426**

Dapat Disetujui Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)  
Pada Program Studi Akuntansi Syariah.

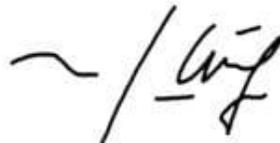
Medan, 19 Oktober 2021

Pembimbing I



**Dr. Mustaf Kamal Rokan S.H.I. M.H**  
**NIP. 197807252008011006**

Pembimbing II



**Arnida Wahyuni Lubis. SE. M.Si**  
**NIDN. 1100000089**

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah



**Dr. Hi. Yenni Samri Juliati Nasution. SHL MA**

**NIP. 19790701200912203**

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “PENGARUH MEKANISME BONUS, TAX DAN INTANGIBLE ASSET TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRINCING (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2016-2019)” atas nama Muhammad Riski Alfinsyah, NIM 0502173426. Program studi Akuntansi Syariah telah munaqasyah dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU Medan pada tanggal 29 Oktober 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun) pada prodi Akuntansi Syariah.

Medan, 16 Februari 2022

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Akuntansi Syariah UINSU

**Ketua**

**Drs. Hj. Yenni Samri Juliati Nst, S.HI, MA**  
NIDN. 2001077903

**Sekretaris**

**Nurwani, M.Si**  
NIDN. 0126038901

**Anggota**

**Pembimbing I**

**Dr. Mustafa Kamal Rokan S.H.I. M.H**  
NIP. 197807252008011006

**Pembimbing II**

**Arnida Wahyuni Lubis, SE. M.Si**  
NIDN. 2016068403

**Penguji I**

**Dr. Nurlaila, SE, MA, CMA**  
NIP. 197505212001122002

**Penguji II**

**Laylan Syafina, SE. M.Si**  
NIP. 199108272018012002

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**  
**UIN Sumatera Utara Medan**

**Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag**  
NIDN. 2023047602

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**PENGARUH MEKANISME BONUS, TAX DAN INTANGIBLE ASSET TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRINCING**” Atas nama Muhammad Riski Alfinsyah. Dibawah bimbingan pembimbing pertama, bapak Dr. Mustafa Kamal Rokan S.H.I, M.H dan pembimbing kedua, ibu Arnida Wahyuni Lubis, SE, M.Si.

Pada perusahaan-perusahaan multinasional, sering kali melakukan pembelian atau penjualan antar anak perusahaan atau kepada perusahaan yang bekerjasama untuk pengembangan perusahaan. Sering kali perusahaan-perusahaan tersebut menetapkan harga yang berbeda dengan harga pasar yang biasanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaannya, hal inilah yang di sebut *Transfer Pricing*. Akantetapi Praktik tersebut dapat memberikan dampak menguapnya pendapatan Negara berkembang sekitar 4 – 10% setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh mekanisme bonus, *tax* (pajak) dan *Intangible asset* (aset tak berwujud) terhadap keputusan manajemen dalam melakukan kebijakan *transfer pricing*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Kuantitatif memiliki informasi atau data yang disajikan dalam bentuk angka. Hasil penelitian menjelaskan mekanisme Bonus tidak berpengaruh tetapi signifikan terhadap transfer pricing yang berdasarkan nilai koefisien t-tabel lebih besar dari t-hitung ( $1.68709 > 0.793320$ ). *Tax* (pajak) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* yang berdasarkan nilai koefisien t-tabel lebih besar dari t-hitung ( $1.68709 > 0.902434$ ). *Intangible Asset* (Aset tak berwujud) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* berdasarkan nilai koefisien t-tabel lebih besar dari t-hitung ( $1.68709 > 0.198790$ ). Variabel mekanisme bonus tidak berpengaruh, Variabel *tax* (pajak) tidak berpengaruh, Variabel *intangible asset* (aset tak berwujud) tidak berpengaruh pada *transfer pricing* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 berdasarkan nilai uji F secara simultan  $Prob > chi^2 0,836874$ . Nilai signifikansi  $0,836874 > 0,05$  menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Kata Kunci :** Mekanisme Bonus, Tax, Intangible Asset dan Transfer Pricing.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah*Rabbil 'Alamiin. Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, serta shalawat beserta salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Mekanisme Bonus, Tax Dan Intangible Asset Terhadap Keputusan Transfer Pringing (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2019)**”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan akademis dalam menyelesaikan program studi Akuntansi Syariah (S1) dan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, segala upaya maksimal telah penulis berikan dan lakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik agar kelak dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkannya. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, usaha, do'a, bimbingan serta dorongan, baik secara moral maupun spiritual kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua Orangtua penulis bapak Ahmad Sofyan dan ibu Fitriani NST. yang telah memberikan nasihat, dukungan, pengorbanan serta do'a dan kasih sayang yang tak ternilai sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan maupun hambatan, namun berkat adanya bantuan dari berbagai pihak dan izin dari Allah Subhanahuwata'ala, maka segala kesulitan dan hambatan tersebut dapat penulis hadapi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Dalam pembuatan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan banyak bantuan, dorongan dan juga doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

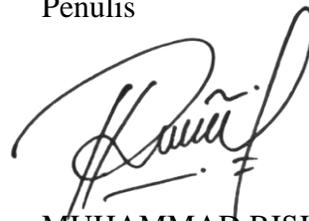
2. Bapak Dr. Muhammad Yafis, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Hj. Yenni Samri J. Nasution, S.HI., M.A selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah Prodi Akuntansi Syariah.
4. Bapak Hendra Harmain, S.E., M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Syariah Prodi Akuntansi Syariah
5. Dr. Mustafa Kamal Rokan S.H.I, M.H selaku Pembimbing skripsi pertama yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan dan saran-saran yang baik dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing penulis selama ini, semoga bapak selalu sehat dan amal kebaikan bapak dibalas oleh Allah Subhanahuwata'ala.
6. Ibu Arnida Wahyuni Lubis, SE, M.Si selaku Pembimbing skripsi kedua yang telah meluangkan waktunya untuk penulis dalam memberikan masukan, bimbingan, arahan dan saran-saran yang baik dalam penyelesaian skripsi ini. Serta menjadi dosen pembimbing akademik yang begitu baik dan ramah seperti halnya membimbing anak sendiri. Terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing dalam segi akademis maupun skripsi bagi penulis selama ini, semoga amal kebaikan ibu dibalas oleh Allah Subhanahuwata'ala.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan nasehat selama di bangku perkuliahan.
8. Terimakasih pada kakak saya, Widya Aulia yang selalu bisa menjadi seperti sahabat untuk sharing pengalaman dan memberi dukungan serta motivasi bagi saya sejak awal masuk perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Terimakasih adik-adik penulis tercinta Aulia Habibi Saputri dan Zahratussitha Putri yang selalu memberikan dorongan, motivasi demi kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman AKS-G stambuk 2017 yang selama ini telah berjuang bersama selama masa perkuliahan, yang telah memberikan semangat, motivasi dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus Puspita Sari, Muhammad Syafii dan Muzibur Rahman Azmi yang selalu memberikan semangat dan dukungan bagi saya.

11. Dina, Softly, Makfit, Tete, Agung, Azmi, Jeri, Imaniah dan Mutia yang selalu memberikan semangat dan bertanya tentang progres skripsi serta dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang mendukung serta banyak membantu penulis dalam pengumpulan data dan informasi untuk penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis panjatkan do'a agar seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga atas bantuan dan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah Subhanahuwata'ala. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun penulis berikutnya, dan juga pembaca dimasa yang akan datang. Sekali lagi penulis ucapkan ribuan terima kasih.

Medan, 29 Oktober 2021

Penulis



MUHAMMAD RISKI ALFINSYAH

NIM : 0502173426

## DAFTAR ISI

<b>Persetujuan</b> .....	i
<b>Abstrak</b> .....	iii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iv
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Daftar Tabel</b> .....	ix
<b>Daftar Gambar</b> .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II. KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Kajian Teori .....	14
1. Teori Permintaan .....	14
2. Teori Penawaran .....	16
3. Teori Keseimbangan pasar .....	18
4. Transfer Pricing .....	20
5. Mekanisme Bonus .....	22
6. Pajak .....	24
7. Intangible Asset (Aset tak berwujud) .....	26
B. Hubungan Antar Variabel .....	29
1. Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing .....	29
2. Pengaruh Pajak Terhadap Keputusan Transfer Pricing .....	29
3. Pengaruh Intangible Asset Terhadap Keputusan Transfer Pricing .....	30
C. Penelitian Terdahulu .....	32
D. Kerangka Konseptual .....	41

E. Hipotesis .....	42
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	44
B. Jenis Penelitian .....	44
C. Sumber Data Penelitian .....	45
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
E. Defenisi Operasional, Identifikasi Variabel dan Indikator Variabel .....	45
1. Variabel Dependen .....	46
2. Variabel Independen .....	46
F. Populasi dan Sampel .....	48
G. Defenisi Operasional Variabel .....	51
H. Teknik Pengumpulan Data .....	53
I. Teknik Analisis Data .....	54
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Perusahaan .....	68
B. Deskripsi Data Penelitian .....	69
1. Seleksi Sampel .....	69
2. Deskripsi Data Penelitian .....	69
C. Analisis Data .....	71
1. Model Estimasi Regresi Data Panel .....	71
2. Pemilihan Model Estimasi .....	73
3. Asumsi Klasik .....	76
4. Pengujian Signifikan .....	80
5. Pembahasan Hasil dan Interpretasi .....	83
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	88
B. Keterbatasan Penelitian .....	89
C. Saran .....	89
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>91</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>95</b>

## Daftar Tabel

Tabel 1.1	Data penelitian .....	7
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	36
Tabel 3.1	Kriteria Pengambilan Sampel .....	49
Tabel 3.2	Daftar Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Tahun 2016 – 2020 .....	50
Tabel 3.3	Operasional Penelitian .....	51
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif .....	70
Tabel 4.2	Hasil Regresi Data Panel CEM .....	71
Tabel 4.3	Hasil Regresi Data Panel FEM .....	72
Tabel 4.4	Hasil Regresi Data Panel REM .....	72
Tabel 4.5	Hasil Uji Chow .....	73
Tabel 4.6	Hasil Uji Hausmen .....	74
Tabel 4.7	Hasil Uji Lagrange Multiplier .....	75
Tabel 4.8	Hasil Perbandingan Uji .....	75
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas .....	76
Tabel 4.10	Hasil Uji Multikoleniaritas .....	77
Tabel 4.11	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	78
Tabel 4.12	Hasil Estimasi Model Fixed Effect .....	80

## Daftar Gambar

Gambar 2.1	Kurva Permintaan .....	15
Gambar 2.2	Kurva Penawaran .....	17
Gambar 2.3	Kurva Keseimbangan Pasar .....	19
Gambar 2.4	Kerangka Penelitian .....	41

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam menghadapi zaman globalisasi yang saat ini semakin modern menyebabkan perekonomian disetiap Negara berkembang tanpa batas, dengan teknologi yang terus berkembang, bahkan negara sudah bukan menjadi batasan. Masalah-masalah baru pasti akan muncul yang harus siap dihadapi. Salah satunya perusahaan sektor industri barang konsumsi yang akan menghadapi masalah perbedaan sesuai dari karakteristik masing-masing produk perusahaannya.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Istilah ini bisa digunakan untuk aktivitas manusia mulai dari kerajinan tangan sampai ke produksi dengan teknologi tinggi. Namun demikian, istilah ini lebih sering digunakan untuk dunia industry, dimana bahan baku diubah menjadi barang jadi dalam skala besar.

Pada perusahaan sektor industry barang konsumsi, ada beberapa perusahaan yang menghasilkan bahan konsumsi seperti, sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan bahan keperluan rumah tangga, alat rumah tangga, serta industry barang konsumsi yang lain. Dalam pelaporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi, pelaporannya dapat dilihat secara umum melalui link resmi Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Pasar modal memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi sistem keuangan dan merupakan salah satu lembaga intermediasi

keuangan yang vital dalam perekonomian modern suatu negara. Pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi, sebab pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan.<sup>1</sup>

*Transfer Pricing* merupakan kebijakan suatu perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi antar pihak yang dipengaruhi hubungan istimewa. Perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan relasi umumnya memiliki harga sesuai apa yang mereka sepakati. Biasanya hal ini terjadi pada antar anak perusahaan atau anak perusahaan dengan perusahaan induk. Akan tetapi pada hasil penelitian Heckemeyer dan Overesch (2013) yang berasal dari *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang didirikan di Paris. Mereka berpendapat bahwa praktik *Profit Shifting* (pengalihan laba) dapat memberikan dampak menguapnya pendapatan Negara berkembang sekitar 4 – 10% setiap tahunnya.<sup>2</sup> Hal tersebut diduga karena perusahaan pada Negara-negara berkembang paling dominan atau kerap melakukan manipulasi *transfer pricing*. Sehingga berdampak pada Negara-negara berkembang mengalami penurunan pendapatan akibat praktik *transfer pricing* tersebut.

Berdasarkan teori *transfer pricing* yang menjelaskan bahwa *transfer pricing* adalah kebijakan perusahaan dalam penentuan harga transfer pada perusahaan yang berelasi, namun pada hasil penelitian Heckemeyer dan Overesch tentang kebijakan yang digunakan dalam pengalihan laba perusahaan diduga adalah *transfer pricing* yang akan menyebabkan kerugian pada Negara-negara yang berkembang. Sehingga hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antara teori dan penerapan (*evidence gap*)<sup>3</sup> yang sesuai dengan pendapat

---

<sup>1</sup> Aryanti, *Pengaruh ROA, ROE, NPM dan CR Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang terdaftar di JII*, Journal I-Finance Vol. 2.No. 2 Desember 2016, h. 55

<sup>2</sup> Bastanul siregar, *Memahami isu transfer pricing*, <https://news.ddtc.co.id/memahami-isu-transfer-pricing-9229> diakses pada tanggal 19 agustus 2021

<sup>3</sup> Sri Rahayu, *Research gap; Jenis—jenis reseach Gap*, <http://hayoumenulis.com/2020/01/21/research-gap-jenis-jenis-research-gap/>. (Diakses pada tanggal 4 oktober 2021).

Dalam penelitian Fuest, pada salah satu penelitiannya yang berjudul “*Do Higher Corporate Taxes Reduce Wages? Micro Evidence from Germany*”. Salah satu penyebab terjadinya praktik *Profit Shifting* (Pengalihan Laba) adalah penghindaran pajak.<sup>4</sup> Kemudian pada tahun 2016 lalu, mantan Direktur P2 Humas Direktorat Jenderal Pajak Mekar Satria Utama bahkan mencatat terdapat 2000 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang tidak membayar pajak dengan alasan merugi padahal berdasarkan perhitungan seharusnya perusahaan tersebut membayar rata-rata Rp 25 miliar per tahun<sup>5</sup>, diketahui pula bahwa praktik yang digunakan pada perusahaan tersebut merupakan praktik *transfer pricing*. Contoh lain yaitu putusan pengadilan pajak nomor : Put36208/PP/M.IV/15/2012 dimana dalam putusan tersebut terjadi kegiatan transfer pricing antara PT PFU Technology Indonesia dengan Siix Singapore Pte Ltd yang mengakibatkan terjadinya kurangnya pembayaran pajak senilai USD 13,353.98.

Sebagai salah satu upaya untuk membangkitkan profesionalisme dan memotivasi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, perlu adanya pemberian kompensasi berupa bonus kepada manajemen supaya para manajer dapat termotivasi untuk dapat bekerja secara maksimal.

Bonus adalah apresiasi yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada manajer apabila target laba perusahaan terpenuhi. Mekanisme pemberian bonus ini akan berdampak kepada manajemen dalam merekayasa laba. Untuk memaksimalkan bonus, manajer cenderung memaksimalkan laba bersih, hal tersebut menjadikan manajer cenderung akan menggunakan prosedur akuntansi. Manajemen kemungkinan melakukan praktik *transfer pricing* karena dalam praktik itu manajemen akan dapat memaksimalkan laba dengan perusahaan dari

---

<sup>4</sup> Clemens Fuest, Andreas Peichl and Sebastian Sieglisch. *Do Higher Corporate Taxes Reduce Wages? Micro Evidence From Germany*. (*American Economic Review*, Vol. 108, No. 2, February 2018), h. 14.

<sup>5</sup> Putu agus ray karunia, *ini dia transfer pricing penghambat kenaikan rasio pajak*, [https://www.pajak.go.id/id/artikel/ini-dia-transfer-pricing-penghambat-kenaikan-rasio-pajak#\\_ftn2](https://www.pajak.go.id/id/artikel/ini-dia-transfer-pricing-penghambat-kenaikan-rasio-pajak#_ftn2) diakses pada tanggal 19 agustus 2021

pihak yang berelasi. Hartati menyatakan bahwa ketika pemberian bonus didasarkan pada besarnya laba, maka logis jika direksi berusaha melakukan tindakan mengatur dan memanipulasi laba demi memaksimalkan bonus dan remunerasi yang mereka terima.

Seperti kasus yang terjadi di Indonesia yang mengungkapkan adanya fenomena praktik memaksimalkan laba bersih oleh pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) seperti pada PT Kimia Farma. Diberitakan dalam situs [www.tempo.com](http://www.tempo.com), pada tahun 2001 PT. Kimia Farma Tbk terbukti melakukan manipulasi laba pada perusahaan dengan melaporkan adanya laba bersih sekitar Rp 132 miliar, namun setelah dilakukan audit ulang pada tanggal 31 Desember 2001 ternyata laba perusahaan hanya sebesar Rp 99,56 miliar.<sup>6</sup>

Sehingga berdasarkan hal tersebut, mekanisme bonus kemungkinan berdampak pada manajemen untuk memaksimalkan laba melalui kebijakan *transfer pricing*. Karena hal tersebut membuat direksi berupaya untuk melakukan manipulasi laba dengan tujuan mampu memaksimalkan bonus yang diterima perusahaannya. Sehingga mekanisme bonus ini juga bisa menimbulkan kecurangan yang bersifat menguntungkan pribadi.

Kebijakan *transfer pricing* diduga dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa atau pada pihak-pihak yang berelasi. Sehingga hubungan istimewa tersebut terjadi karena salah satu perusahaan memiliki aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan lain. Sehingga penjualan yang dilakukan pada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa lebih murah. Seperti pada PT. Andaro Energy Tbk. melakukan penjualan batubara dengan harga murah ke anak perusahaan grub andaro di Singapura, Coaltrade Service International Pte. Ltd. (CTI) kemudian dijual kembali kepada perusahaan

---

<sup>6</sup> Tempo.co, *Hasil audit kimia farma akan selesai akhir September*, <https://bisnis.tempo.co/read/31324/hasil-audit-kimia-farma-akan-selesai-akhir-september> (diakses pada tanggal, 2 september 2021)

lain dengan harga yang lebih tinggi.<sup>7</sup> Penjualan dengan harga murah hanya dilakukan kepada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa yang didasarkan pada kepemilikan aset tak berwujud. Sehingga diduga perusahaan tersebut melakukan *transfer pricing* pada perusahaan yang memiliki hubungan yang istimewa.

Berdasarkan kasus yang terjadi di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *transfer pricing* digunakan sebagai variabel terikat sedangkan mekanisme bonus, *tax* (Pajak) dan *Intangible Asset* (aset tak berwujud) menjadi variabel bebas.

Dalam penelitian ini, penyebab munculnya variabel X karena variabel tersebut di pandang memiliki kaitan terhadap variabel Y yang dapat didasarkan pada teori yang tidak sesuai dengan hasil yang didapat dari hasil penelitian yang sudah ada serta juga dapat didasarkan pada masalah atau kasus yang terjadi.<sup>8</sup> Seperti Mekanisme bonus atau bonus scheme merupakan sebuah janji perusahaan kepada manajer bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Sehingga manajemen kemungkinan melakukan *transfer pricing* untuk memperbesar bonus yang akan mereka terima jika penetapan bonus tersebut didasarkan pada laba yang didapat oleh perusahaan.<sup>9</sup> Namun yang terjadi pada penelitian Saraswati dan Sujana, yang berjudul Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan *Tunneling incentive* Pada Indikasi Melakukan *Transfer pricing*. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa variabel mekanisme bonus tidak berpengaruh positif dan signifikan pada indikasi melakukan *Transfer pricing*.

---

<sup>7</sup> Nitami galih pangesti, *Transaksi Pihak Berelasi dan Nilai Perusahaan : Kepemilikan Terdistribusi*. (Perpustakaan Universitas Airlangga, Tesis, 2017) h. 1

<sup>8</sup> Sugiono. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2007) h. 39

<sup>9</sup> Muhammad Abdi. *Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia Periode 2012-2015*. (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012) h. 3-4

*Transfer pricing* adalah penjualan barang atau jasa dari satu perusahaan ke perusahaan lain yang memiliki hubungan istimewa atau hubungan perusahaan induk dan anak dimana tiap perusahaan bertempat di berbagai belahan dunia dengan motif tertentu.<sup>10</sup>

Mekanisme Bonus adalah kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan.<sup>11</sup>

*Tax* (pajak) adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara yang diselenggarakan pemerintah.<sup>12</sup>

*Intangible Asset* (Aset tak berwujud) adalah Menurut PSAK 19 (Revisi 10) intangible assets dapat diartikan sebagai aset tidak lancar dan tidak berbentuk yang memberikan hak keekonomian dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak dicakup secara terpisah dalam klasifikasi aset lain.<sup>13</sup>

Berdasarkan variabel tersebut peneliti telah mengambil data-data yang diperlukan dalam penelitian ini melalui laporan keuangan tahunan yang didapat dari perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX).

---

<sup>10</sup> Muhammad Arif Fadhilah. *Pengaruh Pajak dan Intangible Asset Terhadap Motivasi Perusahaan Melakukan Transfer Pricing*. (Yogyakarta: UII, Fakultas Ekonomi. 2018), h. 23

<sup>11</sup> Yuniar Rahmawati, Ella. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)*. (Skripsi UMS, 2018), h. 25

<sup>12</sup> Yuliatin. *Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, Ukuran perusahaan, dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing*. (Riau : Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2019), h. 25

<sup>13</sup> Anggun Rizki Novira, Leny Suzand dan Ardan Gani Asalam. *Pengaruh Pajak, Intangible Assets, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing*. (Journal of Applied Accounting and Taxation, Vol. 5, No. 1, 2020), h. 20

**Tabel 1.1**  
**Data penelitian berdasarkan variabel**

Kode Perusahaan	Mekanisme Bonus			<i>Intangible Asset</i> (Aset Tak Berwujud)			<i>Tax</i> (Pajak)			<i>Transfer Pricing</i>		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
SKBM	0,561	1,147	0,616	9,443	9,278	9,015	0,268	0,185	0,236	0,008	0,052	0,021
CAMP	0,173	0,823	1,426	10,052	9,981	9,902	0,302	0,256	0,262	0,082	0,084	0,081
DVLA	1,409	1,066	1,236	10,176	10,176	10,176	0,29	0,28	0,264	0,048	0,064	0,029
ICBP	1,242	0,975	1,314	11,367	12,262	12,329	0,272	0,319	0,277	0,702	0,673	0,704
IDNF	1,501	1,060	0,964	12,367	12,262	12,329	0,342	0,328	0,333	0,192	0,218	0,211
KAEF	1,022	1,221	1,211	9,732	9,829	10,666	0,29	0,262	0,304	0,082	0,087	0,137
ROTI	1,034	0,483	0,939	10,792	10,784	10,788	0,242	0,272	0,319	0,504	0,493	0,005
CINT	0,699	1,437	0,457	9,129	9,048	9,003	0,239	0,226	0,386	0,037	0,01	0,005
KLBF	1,142	1,043	1,017	11,602	11,622	11,636	0,239	0,243	0,244	0,009	0,008	0,007
PEHA	1,380	1,439	1,064	6,358	6,573	6,638	0,285	0,268	0,249	0,839	0,968	0,959
<b>Rata-rata</b>	<b>1,247</b>	<b>1,202</b>	<b>1,211</b>	<b>10,102</b>	<b>10,182</b>	<b>10,248</b>	<b>0,276</b>	<b>0,263</b>	<b>0,287</b>	<b>0,250</b>	<b>0,265</b>	<b>0,215</b>

Kode Perusahaan	Mekanisme Bonus	Pajak	Aset tak berwujud	Transfer Pricing
	2019	2019	2019	2019
SKBM	0.059	0.959	8.568	0.008
CAMP	1.228	0.228	9.805	0.098
DVLA	1.105	0.263	7.176	0.027
ICBP	1.150	0.279	6.303	0.736
IDNF	0.845	0.322	6.303	0.236
KAEF	0.039	0.585	8.272	0.658
ROTI	1.859	0.318	10.838	0.414
CINT	0.532	0.48	8.922	0.052
KLBF	1.016	0.254	11.821	0.011
PEHA	0.767	0.210	6.664	0.949
<b>Rata-rata</b>	<b>0.86</b>	<b>0.389</b>	<b>8.467</b>	<b>0.318</b>

Pada tabel 1.1, dalam laporan keuangan dari perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. pada variabel pajaknya mengalami penurunan senilai 0,319 pada tahun 2017 menjadi 0,227 di tahun 2018 dan nilai variabel *transfer pricing* mengalami kenaikan pada tahun yang sama senilai 0,673 menjadi 0,704. Namun peneliti mendapati perbedaan pada laporan keuangan perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk. variabel pajak mengalami penurunan senilai 0,268 di tahun 2016 menjadi 0,236 di tahun 2018 dan untuk variabel *transfer pricing* mengalami penurunan juga yang awalnya senilai 0,080 pada tahun 2016 menjadi 0,021 pada tahun 2018.

Kemudian pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. variabel *intangible asset*nya mengalami penurunan senilai 9,278 pada tahun 2017 menjadi 9,015 pada tahun 2018 dan variabel *transfer pricing* juga mengalami penurunan senilai 0,052 pada tahun 2017 menjadi 0,021 pada tahun 2018. Namun pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. mengalami perbedaan, pada variabel aset tak berwujud mengalami kenaikan senilai 12,262 pada tahun 2017 menjadi 12,329 pada tahun 2018 dan variabel *transfer pricing* mengalami penurunan senilai 0,218 pada tahun 2017 menjadi 0,211 pada tahun 2018.

Pada perusahaan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. variabel mekanisme bonusnya mengalami kenaikan senilai 0,823 pada tahun 2017 menjadi 1,426 pada tahun 2018 dan variabel *transfer pricing* mengalami penurunan senilai 0,084 tahun 2017 menjadi 0,081 pada tahun 2018. Sedangkan pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. variabel mekanisme bonusnya mengalami kenaikan senilai 0,975 pada tahun 2017

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apa saja yang menjadi faktor pendorong pada suatu perusahaan dalam mengambil kebijakan *Transfer pricing*. Hal tersebut berlandaskan bahwa perbedaan nilai yang didapatkan dari tiap perusahaan yang berbeda pada variabel yang sama.

Maka dari itu, peneliti berusaha mencari uraian yang berhubungan dengan *Transfer pricing*, mekanisme bonus, *tax* (pajak) dan *intangible asset* tersebut untuk menguji kembali perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) periode tahun 2016-2019. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Mekanisme Bonus, Tax Dan Intangible Asset Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2016-2019)”**.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat bahwa faktor pendorong terjadinya *transfer pricing* yaitu Mekanisme bonus ( $X_1$ ), *Tax* (pajak) ( $X_2$ ), *Intangible Asset* (aset tak berwujud) ( $X_3$ ) bagaimana pengaruh terhadap kebijakan *Transfer Pricing* (variabel Y) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

1. Penilaian penurunan pendapatan pada Negara berkembang diindikasikan akibat kebijakan transfer pricing yang dilakukan oleh perusahaan multinasional.
2. Banyaknya perusahaan multinasional yang menggunakan transfer pricing untuk penghindaran tingginya biaya pajak.
3. Perlakuan manajemen menggunakan kebijakan untuk memaksimalkan laba dapat memberikan dampak negatif terhadap pendapatan Negara.

## **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini mempunyai batasan-batasan tertentu yaitu perusahaan yang diteliti adalah perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2019. Dalam penelitian ini untuk variabel X yang digunakan adalah mekanisme bonus, pajak dan aset tak berwujud. Dalam penelitian ini untuk variabel Y yang digunakan adalah *Transfer pricing*.

Penelitian ini meneliti perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2019 yang

menyangkut penelitian dengan judul “Pengaruh Mekanisme Bonus, *Tax* Dan *Intangible Asset* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2016-2019)”. (<http://www.idx.co.id/>).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka permasalahan mengenai praktik *Transfer pricing* yang telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sehingga penelitian ini kembali menguji faktor-faktor dari latar belakang yang telah dilaporkan sebelumnya. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap perusahaan dalam melakukan praktik *Transfer pricing*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh Mekanisme Bonus terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan kebijakan *Transfer Pricing* ?
2. Apakah pengaruh *Tax* (pajak) terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan kebijakan *Transfer Pricing* ?
3. Apakah pengaruh *Intangible Asset* (Aset tak berwujud) terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan kebijakan *Transfer pricing* ?
4. Apakah pengaruh mekanisme bonus, *tax* dan *intangible asset* terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan kebijakan *Transfer pricing* ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian, adapun tujuan yang ingin di capai adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *Transfer pricing*.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *tax* (pajak) terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *Transfer pricing*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *intangible asset* (aset tak berwujud) terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *Transfer pricing*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh mekanisme bonus, *tax* (pajak) dan *intangible asset* (aset tak berwujud) terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *Transfer pricing*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat serta kegunaan antara lain :

### a. Bagi Peneliti

Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan pandangan serta wawasan bagi diri penulis secara pribadi terhadap pelaksanaan *Transfer pricing* dan juga agar memperoleh gambaran pokok tentang masalah yang terdapat pada objek penelitian dan dapat membandingkannya dengan teori yang diperoleh.

### b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan mempertimbangkan kebijakan yang akan digunakan perusahaan terkait keputusan dalam melakukan *Transfer pricing*.

### c. Bagi Pemerintah

Untuk memberikan melalui informasi analisis laporan keuangan, investor/kreditor, dan manajemen pajak tentang bagaimana mekanisme bonus, pajak dan aset tak berwujud dapat mempengaruhi perusahaan untuk mengambil keputusan melakukan kebijakan *Transfer pricing*.

d. Bagi Pihak Lain.

Untuk menambah pengetahuan dengan memberikan penjelasan secara garis besar dari faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam menentukan kebijakan *Transfer pricing*.

e. Bagi Almamater

Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang mengambil topik yang sama serta sebagai penambah hazanah pembendaharaan penelitian di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

## G. Sistematika Penulisan

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang dari penelitian, tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada Bab ini akan membahas tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan, pengembangan hipotesis, dan model analisis dari penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi variabel, dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

### **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, pembahasan, dan pengujian tambahan.

**BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi tentang simpulan, keterbatasan penelitian, saran untuk penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Dalam sebuah penelitian perlu adanya penjelasan tentang variabel-variabel penelitian serta dijadikan dasar dalam memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan dalam membantu dalam penyusunan instrument penelitian.

##### **1. Teori Permintaan**

Teori permintaan dalam Islam membahas tentang permintaan barang halal, barang haram dan hubungan Teori Permintaan Islami antara keduanya. Dalam motif permintaan Islam menekankan pada tingkat kebutuhan konsumen terhadap barang tersebut sedangkan motif permintaan konvensional lebih didominasi oleh nilai-nilai kepuasan. Konvensional menilai bahwa egoisme merupakan nilai yang konsisten dalam mempengaruhi seluruh aktifitas manusia, ekonomi Islam bertujuan mendapatkan kesejahteraan atau kemenangan akhirat karna kehidupan yang abadi adalah kelak diakhirat.<sup>14</sup>

Teori permintaan secara umum menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan harga. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan: “bila harga suatu barang naik, maka permintaan barang tersebut turun, sebaliknya jika harga suatu barang turun maka permintaan terhadap suatu barang tersebut akan naik”.<sup>15</sup>

Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang

---

<sup>14</sup> Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yohyakarta : BFPF, 2004) h. 133

<sup>15</sup> An'im Fattach. *Teori Permintaan dan Penawaran Dalam Ekonomi Islam*. (Lamongan: Universitas Islam Lamongan, 2017), h. 453

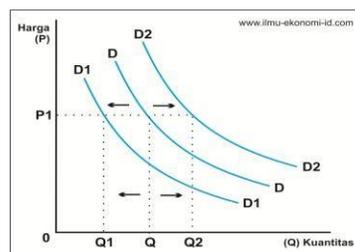
yang diminta. Apabila harga naik jumlah barang yang diminta sedikit dan apabila harga rendah jumlah barang yang diminta meningkat, karena pada hakikatnya makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Konsep permintaan dalam Islam menilai suatu komoditi tidak semuanya bisa untuk dikonsumsi maupun digunakan, dibedakan antara yang halal maupun yang haram. Allah telah berfirman Qur'an Surat an Nisa' ayat 29:

تَكُونَنَّ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا لَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ تَفْتَنُوا وَلَا مِّنْكُمْ تَرْضَى عَنْ تِجَارَةٍ

رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”



Gambar 2.1 kurva permintaan.

Berdasarkan kurva permintaan di atas menunjukkan hubungan antara jumlah (kuantitas) barang yang diinginkan dan harga barang, sedangkan pendapatan konstan. Kurva permintaan berbentuk miring kebawah (*downward-sloping*) karena harga barang yang lebih tinggi mendorong

konsumen beralih kebarang lain atau konsumsi lebih sedikit barang tersebut.<sup>16</sup>

## 2. Teori Penawaran

Allah telah mempersiapkan bumi ini untuk kepentingan manusia sebagaimana telah tercantum dalam al-Quran surah Ibrahim ayat 32 :

مِنْ بِهِ فَأَخْرَجَ مَاءَ السَّمَاءِ مِنْ وَأَنْزَلَ وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ  
الثَّمَرَاتِ  
لَكُمْ َوَسَخَّرَ بِأَمْرِهِ الْبَحْرَ فِي لِنَجْرِي الْفُلْكَ لَكُمْ َوَسَخَّرَ لَكُمْ رِزْقًا  
الْأَنْهَارِ

Artinya : “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu”.<sup>17</sup>

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa adanya pengaruh penawaran terhadap penentuan harga. Jika penawaran mengalami kenaikan maka harga juga akan naik begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini Ibnu Khaldun percaya bahwa akibat dari rendahnya harga akan merugikan perjin dan pedagang, sehingga mereka keluar dari pasar, sedangkan akibat dari tingginya harga akan menyusahkan konsumen, terutama kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi. Karena itu Ibnu Khaldun

---

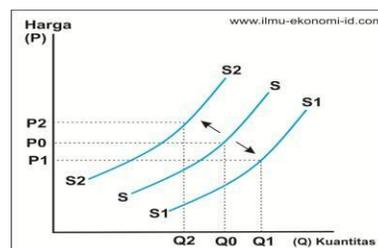
<sup>16</sup> Yuniar Rahmawati, Ella. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)*. (Skripsi UMS, 2018), h. 11

<sup>17</sup> M. Dliyauf Muflihah. *Permintaan, Penawaran, dan Keseimbangan Harga Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. STIES Kanjeng Sepuh Gresik: Jurnal Ekonomi Islam. ISSN 2528-5610.2019, h. 191

berpendapat bahwa harga rendah untuk kebutuhan pokok harus diusahakan tanpa merugikan produsen.<sup>18</sup>

Hukum penawaran secara umum menyatakan, kalau harga meningkat, ceteris paribus, jumlah barang yang ditawarkan juga meningkat, demikian sebaliknya kalau harga turun, ceteris paribus, jumlah barang yang ditawarkan juga berkurang. Defenisi ini menurut Ibnu Taimiyah adalah kekuatan penting dalam pasar sebagai ketersediaan barang yang ada di pasar. Menurutnya penawaran bisa dari impor dan produksi lokal sehingga kegiatan ini dilakukan oleh produsen maupun penjual. Dalam pencapaian masalah penawaran sendiri dibutuhkan keimanan yang ada pada diri produsen, apabila jumlah masalah yang terkandung dalam barang yang diproduksi maka akan meningkatkan jumlah produksinya.<sup>19</sup>

Jadi antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan mempunyai hubungan positif karena mempunyai arah perubahan yang sama.<sup>20</sup> Perusahaan memproduksi barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan. Dengan harga per unit yang lebih tinggi, menunjukkan keuntungan per unit juga lebih tinggi, sehingga perusahaan menawarkan jumlah yang lebih banyak.



Gambar 2.2 Kurva penawaran

<sup>18</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, ( Jakarta: Prenada Media Grup,2007 ), 98

<sup>19</sup> Ain Rahmi. *Mekanisme Pasar dalam Islam*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan: IAIN Pontianak. Vol. 4, No. 2. 2015, h. 181

<sup>20</sup> Konta Intan Damanik, Gatot Sasongko. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. (Jaktim:UKI.2017) Hlm. 39.

Berdasarkan kurva penawaran di atas memperlihatkan apa yang terjadi dengan kuantitas barang yang ditawarkan ketika harganya berubah, dengan menganggap seluruh faktor penentu lainnya konstan. Jika satu dari faktor-faktor tersebut berubah, kurva penawaran akan bergeser.

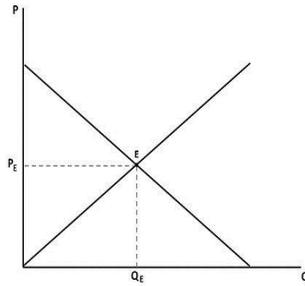
### 3. Teori Keseimbangan Pasar

Ibnu Taimiyah memberikan konsep harga yang adil, yang dalam aspek ekonomi disebutnya dengan harga yang setara. Menurut Ibnu Taimiyah, harga yang setara itu bervariasi, ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran serta dipengaruhi oleh kebutuhan dan keinginan masyarakat. Menurut Ibnu Taimiyah “Harga yang setara adalah harga standar yang berlaku ketika masyarakat menjual barang-barang dagangannya dan secara umum dapat diterima sebagai sesuatu yang setara bagi barang-barang tersebut atau barang-barang serupa pada waktu dan tempat khusus.”<sup>21</sup>

Harga keseimbangan atau harga ekuilibrium adalah harga yang terbentuk pada titik pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran. Terbentuknya harga akan kuantitas keseimbangan dipasar merupakan hasil kesepakatan antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen) dimana kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan sama besarnya.

---

<sup>21</sup> Mustafa Edwin Nasution, dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)



Gambar 2.3 Kurva Keseimbangan Pasar.

Perubahan keseimbangan pasar terjadi bila ada perubahan disisi permintaan dan atau penawaran. Jika faktor yang menyebabkan perubahan adalah harga, keseimbangan akan kembali ketitik awal. Tetapi jika yang berubah adalah faktor- faktor cateris paribus seperti teknologi untuk sisi penawaran, atau pendapatan untuk sisi permintaan, keseimbangan tidak kembali ketitik awal.

Inilah yang kemudian menjadi konsep mekanisme pasar dalam Islam terkait penentuan harga. Bahwa harga akan terbentuk dengan sendirinya, sesuai dengan hukum pasar yang berlaku. Hal tersebut senada dengan sabda Rasulullah:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَائِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ  
وَلَيْسَ أَحَدٌ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah-lah zat yang menetapkan harga, yang menahan, yang mengulurkan, dan yang Maha Pemberi rezeki. Sungguh, aku berharap dapat menjumpai Allah tanpa ada seorang pun yang menuntutku atas kezaliman yang aku lakukan dalam masalah darah dan tidak juga dalam masalah harta.” (HR. Abu Dawud, Ibn Majah dan at-Tirmidzi).

Pentingnya keseimbangan pasar adalah untuk menstabilkan harga pasar dan untuk mensejahterakan bagi para pelaku pasar itu sendiri. Dalam hal ini dibutuhkan peran pemerintah untuk mengambil alih dan

keputusan terhadap harga dalam menyeimbangkan pasar. Pemerintah harus berkontribusi dan membuat aturan-aturan yang dapat menekan harga pasar agar stabil, dan juga tidak merugikan salah satu pihak baik itu produsen ataupun konsumen.<sup>22</sup>

Harga pasar dijadikan sebagai pertimbangan perusahaan sehingga memiliki kecenderungan pada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Harga pasar terbentuk ketika terjadi pertemuan antara permintaan dan penawaran. Sehingga, hal ini dapat menimbulkan kesepakatan antara harga yang diminta pembeli dengan harga yang diberikan oleh penjual. Oleh karena itu, teori permintaan dan penawaran dapat dijadikan landasan teori pada pembahasan *Transfer Pricing*. Karena kebijakan *Transfer Pricing* diambil oleh suatu perusahaan hanya kepada pihak-pihak yang berelasi ataupun yang memiliki hubungan istimewa dengan perusahaannya.

#### 4. Transfer Pricing

*Transfer Pricing* adalah kebijakan suatu perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi antar pihak yang dipengaruhi hubungan istimewa. *Transfer Pricing* dalam konteks pajak internasional timbul akibat adanya perbedaan tarif pajak antar negara. Ada dua cara yang paling mendasar dalam penghindaran pajak melalui *transfer pricing*.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ade Kurniawan. *Mekanisme Pasar Untuk Keseimbangan Menurut Ibnu Khaldun*. (Lampung: IAIN METRO, 2018), h. 34

<sup>23</sup> Zerni Melmusi. *Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index Dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016*, (Padang: YPTK), h. 2-3

*Transfer pricing* merupakan harga yang terkandung pada setiap produk atau jasa dari satu devisi yang di transfer ke devisi yang lain dalam perusahaan yang sama atau terdapat hubungan istimewa dalam suatu perusahaan. Selain dapat terjadi pada devisi-devisi dalam suatu perusahaan *Transfer pricing* juga terjadi antar perusahaan lokal, atau perusahaan lokal dengan perusahaan yang terjadi di luar negeri.

Hal tersebut tertuang dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.

Berdasarkan ayat di atas, maka *transfer pricing* dilakukan para perusahaan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa agar mendapatkan harga yang lebih murah serta saling ridha karenanya.

Dalam suatu transaksi pada suatu perusahaan akan muncul nilai ketidakwajaran pada harga, biaya, atau imbalan yang disebabkan oleh adanya hubungan istimewa. Istilah yang muncul secara universal terkait hubungan transaksi antar wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa disebut dengan *transfer pricing*. Transaksi ini dapat menimbulkan terjadinya pengalihan penghasilan yang menyebabkan dasar pengenaan pajak atau biaya dari satu wajib pajak kepada wajib pajak lain

dapat direkayasa. Dengan cara menekan keseluruhan jumlah pajak atas wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 7 Tahun 2010, Kemampuan untuk mengendalikan pihak lain dan berpengaruh signifikan atas pihak lain dalam menentukan keputusan dapat disebut dengan hubungan istimewa. Tanpa menghiraukan suatu harga, dilakukan transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Mengalihkan sumber daya, kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa tanpa menghiraukan harga yang diperhitungkan.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *transfer pricing* merupakan harga yang terkandung ada pada setiap produk atau jasa dari satu divisi yang ditransfer ke divisi yang lain dalam perusahaan yang sama atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dimana salah satu perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain, atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini menggunakan nilai transaksi pihak berelasi karena *Transfer pricing* dan transaksi pihak berelasi merupakan transaksi yang memiliki hubungan istimewa. *Transfer pricing* diukur dengan cara<sup>24</sup> :

$$\frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

## 5. Mekanisme Bonus

Yusuf Qardhawi mengatakan pemberian bonus atas kinerja seseorang diperbolehkan dalam islam dalam rangka pencapaian kinerja atau target

---

<sup>24</sup> Radhi. *Pajak, Mekanisme Bonus dan Transfer Pricing*. Bandung: Jurnal pendidikan akuntansi dan keuangan, 2019, h. 25

perusahaan, namun hal ini harus berdasarkan 2 aspek yaitu adil dan layak. Indikator bagi seorang mukmin apabila telah hadir motivasi kerja dalam dirinya adalah akan timbul suatu sikap kerja atau etos kerja Islami dalam setiap pekerjaannya. Konsep etos kerja Islami yang mulia ini disingkat SIFAT: *Shiddiq* (jujur), *Istiqomah* (konsisten), *Fathanah* (mengerti dan memahami), *Amanah* (bertanggung jawab), dan *Tabligh* (teladan).<sup>25</sup> Sehingga dalam islam, pemberian bonus bukanlah hanya sekedar memberi, namun haruslah berdasarkan beberapa kriteria sehingga seseorang dapat dikatakan layak untuk mendapatkan bonus atas hasil kerjanya.

Mekanisme bonus merupakan komponen perhitungan melalui RUPS sesuai dengan perhitungan bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham yang memiliki kinerja yang baik setiap tahun dan apabila perusahaan memperoleh laba.<sup>26</sup>

Surah An-Naml : 35 tentang mekanisme bonus.

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

Artinya : “Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.”

Secara sederhana, mekanisme bonus adalah kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan. Mekanisme

---

<sup>25</sup> Mashrafiyah, *Pendekatan SYariah dalam Pemberian Gaji dan Bonus Pengaruhnya Terhadap Motivasi Kerja Pegawai*. (Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah Volume 1, Nomor 1 Oktober 2017) h. 106

<sup>26</sup> Yuniar Rahmawati, Ella. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)*. (Skripsi UMS, 2018), h. 25

bonus di hitung berdasarkan besarnya laba yang didapatkan merupakan cara yang paling sering digunakan perusahaan dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer. Maka, karena berdasarkan tingkat laba direksi atau manajer dapat memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonus.

Sistem pemberian kompensasi bonus ini dapat membuat para pelaku terutama manajer di perusahaan dapat melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan perusahaan agar memperoleh mekanisme bonus yang lebih maksimal. Mekanisme bonus menjadi salah satu penentuan perolehan laba, salah satu strategi atau motif perhitungan yang mempunyai tujuan untuk memberikan penghargaan kepada direksi sesuai dengan laba yang diperoleh.

Variabel mekanisme bonus dapat diukur diukur dengan komponen perhitungan indeks trend laba bersih.<sup>27</sup> Sehingga dalam penentuan besarnya mekanisme bonus yang di keluarkan oleh suatu perusahaan, dapat dihitung menggunakan Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) dengan cara :

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba bersih tahun}_t}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}} \times 100\%$$

## 6. Tax (Pajak)

Dalam Undang Undang Nomor 28 tahun 2007 tentang perubahan ketiga UU Nomor 6 tahun 1983 yakni Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan dinyatakan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada

---

<sup>27</sup> Yuniar Rahmawati, Ella. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)*. (Skripsi UMS, 2018), h. 25

negara yang terutang oleh Orang Pribadi atau Badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang Undang dengan tidak mendapatkan imbalan langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.<sup>28</sup>

*Taxes are financial resources of a state and have an important role in the state's development. The Government has taken various efforts to increase the realization of state revenues sourced from taxes. However, the amount of state revenues from the tax has been taken is not by the target of the State Budget (APBN).*<sup>29</sup>

Pajak merupakan kontribusi wajib bagi masyarakat baik seseorang secara pribadi maupun berbentuk badan (kelompok) kepada negara yang terutang dan sifatnya memaksa dengan tidak mendapat imbalan secara langsung namun digunakan sepenuhnya untuk keperluan negara dan kemakmuran rakyat.

Surah Al-Quran Al-An'am : 141 tentang pajak.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَانَ مِثْلَهَا وَغَيْرَ مِثْلَيْهِ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia

<sup>28</sup> Isroah. *Perpajakan*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta.2013), h. 7

<sup>29</sup> Ahmad Nurkhin, Ine, Muhsin, Sumiadji. *The Influence of Tax Understanding, Tax Awareness and Tax Amnesty toward Taxpayer Compliance*. Jurnal Keuangan dan Perbankan: ISSN: 2443-268722, 2018, Hlm. 241

berbuah dan berikanlah haknya pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”

Bagi kita mendengar istilah pajak sudah tidak asing lagi. Karena pajak merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang pribadi maupun badan usaha. Dari segi perspektif ekonomi, pajak dapat dipahami sebagai pemindahan sumber daya atau kepemilikan pribadi ke sektor neraca. Dari segi perspektif hukum, pajak merupakan suatu perikatan yang timbul atas dasar undang-undang yang menyebabkan kewajiban bagi warga negara untuk menyetorkan sebagian penghasilannya kepada negara dimana negara mempunyai kewenangan untuk memaksa yang nantinya uang pajak yang diperoleh akan digunakan untuk penyelenggaraan pemerintah.

Pajak dalam penelitian ini ditentukan oleh indikator dengan *effective tax rate* yang merupakan perbandingan *tax expense* (beban pajak) dikurangi *deferred tax expense* (beban pajak tangguhan) dibagi dengan laba kena pajak.

$$\text{Efektif Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## 7. *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud)

*Intangible Asset* dapat didefinisikan sebagai aktiva non-moneter yang tidak memiliki wujud secara fisik, yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa, dapat memberikan hak ekonomi dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak dicakup secara terpisah dalam klasifikasi aktiva yang lain.

Aset tidak berwujud menjadi satu dari beberapa kunci terpenting terhadap transaksi pada entitas berhubungan terutama pada perusahaan multinasional. Grup tersebut dapat mendistribusikan aset tidak berwujud mereka kepada anggota perusahaan yang berada pada negara bertarif pajak rendah, kemudian menerima pembayaran royalti dari perusahaan yang berada pada negara bertarif pajak tinggi. Paragraf 5 OECD Discussion Draft menyebutkan dua ciri utama aset tidak berwujud. Pertama, bukan merupakan aset yang berwujud dan bukan merupakan aset finansial. Kedua, dapat mempunyai status kepemilikan atau data dikendalikan dalam aktivitas komersil.<sup>30</sup> Aset dibahas dalam Al-Quran surah An-Anfal ayat 28 yaitu :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ  
عَظِيمٌ

Artinya : “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”. Berdasarkan ayat ini, aset menjadi cobaan bagi setiap umat dan dapat menjadikan pahala yang besar jika digunakan di jalan Allah SWT.

Perlakuan akuntansi untuk aktiva tak berwujud sering kali masih menimbulkan kesulitan dalam teori akuntansi. Kesulitan ini meliputi pemberian definisi aktiva tak berwujud dan yang paling utama adalah adanya ketidakpastian mengenai pengukuran nilai dana masa manfaat dari aset tersebut.

Pendekatan akuntansi untuk aktiva tak berwujud dapat di klasifikasikan dengan tingkatan dalam teori akuntansi, yaitu sintaksis,

---

<sup>30</sup> Muhammad Arif Fadhilah. *Pengaruh Pajak dan Intangible Asset Terhadap Motivasi Perusahaan Melakukan Transfer Pricing*. (Yogyakarta: UII, Fakultas Ekonomi. 2018), h. 24

*semantic* dan *behavioral*. Pada tingkat sintaksis, sumber-sumber yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tak berwujud sedapat mungkin harus disesuaikan dengan pendapatan yang berhubungan dengan pengeluaran dan lebih baik melakukan alokasi yang didasarkan atas asumsi mengenai adanya suatu hubungan tertentu antara pengeluaran untuk aset tak berwujud dan keuntungan di masa depan. Pada tingkat semantik, aktiva tak berwujud harus dilaporkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya *real world interpretation*. Pandangan umum bahwa aset tak berwujud, sebagaimana halnya dengan aset yang lain, merupakan hak atas keuntungan dimasa depan, yaitu apabila pengeluaran ini seharusnya diperlukan sebagai suatu aset sampai keuntungan dimasa depan tidak dapat diharapkan lagi. Pada tingkat *behavioral* cenderung lebih menekankan adanya pelaporan aset tak berwujud dalam neraca untuk memudahkan pengambilan keputusan oleh investor dan kreditur.<sup>31</sup>

Aktiva Tetap Tak Berwujud dapat dikelompokkan berdasarkan :

- a. Dapat atau Tidaknya aktiva tersebut diidentifikasi secara spesifik dengan hak/jenis aktivitas tertentu.
- b. Cara bagaimana Aktiva tersebut didapat
- c. Masa Kegunaan
- d. Dapat atau tidaknya Aktiva tersebut dipisahkan dari eksistensi perusahaan

Perhitungan intangible asset adalah :

$$\mathbf{Intangible\ Asset = Log(Aset\ Tak\ Berwujud)}$$

---

<sup>31</sup> Soaria Lisvery, Irma Yosephine Ginting. *Aktiva tak berwujud*. Departemen Akuntansi FEUI: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indoneisa. Vol. 1. 2004, h. 2-3

## **B. Hubungan Antar Variabel**

### **1. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Mekanisme Bonus digunakan dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer yang didasarkan pada penerimaan bonus dan remunerasinya yang digunakan untuk meningkatkan laba. Mekanisme bonus didalam strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi ditunjukkan untuk direksi atau manajemen sebagai penghargaan dilihat dari laba perusahaan.

Semakin tinggi laba perusahaan secara keseluruhan yang dicapai, maka semakin tinggi pula apresiasi yang diberikan oleh pemilik kepada direksi. Oleh sebab itu, praktek *transfer pricing* dipilih oleh direksi untuk memaksimalkan laba perusahaan. Manajer akan menerapkan metode akrual apabila mekanisme bonus yang diberikan pemilik berdasarkan pada laba bersih. Salah satu dari praktik *transfer pricing* yaitu untuk memperoleh bonus dengan meningkatkan pendapatan perusahaan. Pemilik perusahaan akan mempertimbangkan pencapaian laba perusahaan yang dicapai secara keseluruhan untuk melakukan penilaian atas prestasi kerja direksinya sehingga para direksi akan berusaha semaksimal mungkin menaikkan laba perusahaan secara keseluruhan dengan cara melakukan praktik *transfer pricing*.

### **2. Pengaruh *tax* (Pajak) Terhadap *Transfer pricing***

Di Indonesia, sudah tidak asing lagi kita jumpai transaksi yang terjadi antar anggota perusahaan. Transaksi *transfer pricing* sering kali digunakan pada perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak yang seharusnya dibayar.

Dalam Kebijakan *Transfer pricing*, perusahaan multinasional cenderung menggeser kewajiban perpajakannya dari negara-negara yang memiliki tarif

pajak yang tinggi (*high tax countries*) pada negara-negara yang menerapkan tarif pajak rendah (*low tax countries*) dengan cara memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup. Oleh karena itu, semakin tinggi tarif pajak akan memicu perusahaan melakukan *Transfer pricing* dengan harapan mendapatkan beban pajak yang dapat menekan beban pajak yang ada.<sup>32</sup> Karakteristik hubungan antara entitas induk yang ada di luar negeri dengan *subsidiaries* yang ada di Indonesia dalam pandangan pajak merupakan entitas yang terpisah.

Dengan demikian, kedua perusahaan antara perusahaan anak dan perusahaan induk ini melakukan transaksi yang diatur sedemikian rupa sehingga perusahaan yang berada di Indonesia mengalami kerugian tetapi bisnisnya di luar Indonesia mengalami keuntungan.

Hal ini dilakukan dengan memindahkan pendapatannya dari perusahaan anak di Indonesia ke perusahaan induk yang berada di negara lain, sehingga total pajak yang dibayarkan perusahaan anak ke negara tempat perusahaannya didirikan menjadi berkurang. Untuk meminimalisir total beban pajak keseluruhan, maka praktek *Transfer pricing* dipilih oleh perusahaan-perusahaan multinasional.

### **3. Pengaruh *Intangible asset* terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

Perusahaan multinasional secara strategis akan mengalokasi ulang aset tidak berwujud mereka kepada unit bisnis yang berada pada negara dengan tarif pajak rendah, salah satu contohnya adalah penerimaan pembayaran royalti dari perusahaan berafiliasi yang terletak pada negara dengan tarif pajak tinggi. Aset tidak berwujud sulit untuk diukur pada nilai pasar sehingga dalam penilaiannya masih bersifat subjektif, perusahaan dapat memanfaatkan secara

---

<sup>32</sup> Muhammad Arif. *Pengaruh Pajak dan Intangible Asset terhadap motivasi perusahaan melakukan transfer pricing*. (Yogyakarta: Skripsi UII, 2018) h. 28

simultan dalam beberapa yurisdiksi terhadap mekanisme *transfer pricing* terhadap perilaku oportunistik itu sendiri.

Sejak aset tidak berwujud menjadi sangat sulit diukur nilainya, nilai transfer pembayaran seperti royalti menjadi sulit untuk diukur dengan harga *arm's length* itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hal yang diperkirakan bahwa perusahaan memiliki kebijakan dari dasar dalam penentuan bonus berdasarkan dengan keuntungan akuntansi, dan sudah pasti perusahaan akan menggunakan prosedur akuntansi yang akan meningkatkan profitabilitas tahunan mereka.

Pada *signaling theory* disebutkan bahwa perusahaan yang memiliki pencatatan dan investasi yang baik tentu akan membentuk respon positif dari masyarakat yang hendak menanamkan sahamnya. Perusahaan akan dianggap memiliki investasi yang tidak hanya berupa aset yang berwujud saja namun juga aset yang tidak berwujud. Orang yang hendak menanamkan saham tentu akan berpikir bahwa perusahaan terus berinovasi khususnya pada era moderen untuk meningkatkan operasional perusahaan dan kemudian pendapatannya akan meningkat.

Salah satu alasan mengapa *intangible asset* masih dijadikan media dalam melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan praktek *transfer pricing* adalah karena masih sulitnya mengukur aset tidak berwujud. Sehingga perusahaan dapat mengalihkan aset tidak berwujud yang melekat kepada aset tidak berwujud seperti royalti yang tidak bias diukur menggunakan *arm's length principles*. Perusahaan memiliki kebijakan bonus dalam laba akuntansinya akan memilih prosedur amortisasi untuk meningkatkan laba tahunan perusahaannya. Pada saat yang sama, perusahaan akan mengalokasikan aset tidak berwujud mereka ke negara rendah pajak menggunakan mekanisme transfer pricing.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Pengaruh Mekanisme Bonus, *tax* (Pajak), *Intangible Asset* Terhadap Keputusan *Transfer pricing* ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, berikut beberapa penjelasannya :

1. Refgia. Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, dan *Tunneling incentive* Terhadap *Transfer pricing*.

Objek penelitian yang digunakan adalah data keuangan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2014 sebanyak 13 perusahaan. Sedangkan sampel yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis yang digunakan. Jenis data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data secara dokumentasi yang diakses langsung melalui *website* BEI, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan :

- a. Pengaruh pajak dalam penelitian ini menyatakan bahwa berpengaruh signifikan terhadap *Transfer pricing*.
  - b. Pengaruh mekanisme bonus dalam penelitian ini menyatakan bahwa berpengaruh signifikan terhadap *Transfer pricing*.
  - c. Pengaruh ukuran perusahaan dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap *Transfer pricing*.
  - d. Pengaruh kepemilikan asing dalam penelitian ini menyatakan bahwa berpengaruh signifikan terhadap *Transfer pricing*.
  - e. Pengaruh *Tunneling incentive* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan terhadap *Transfer pricing*.
2. Wafiroh dan Hapsari. Pajak, *Tunneling incentive* dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan *Transfer pricing*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian yang mengolah data sekunder berupa angka sering disebut dengan penelitian kuantitatif. Laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013 merupakan data yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari 4 variabel, dengan *Transfer pricing* sebagai variabel dependen. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik (*Binary Logistic Regresion*).

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan :

- a. Hasil analisis pada perusahaan manufaktur bahwa pengaruh pajak terhadap *Transfer pricing* menyatakan bahwa berpengaruh secara positif dan signifikan
  - b. Hasil analisis pada perusahaan manufaktur bahwa pengaruh *Tunneling incentive* terhadap *Transfer pricing* menyatakan bahwa berpengaruh secara positif dan signifikan.
  - c. Hasil analisis pada perusahaan manufaktur bahwa pengaruh mekanisme bonus terhadap *Transfer pricing* menyatakan bahwa berpengaruh secara positif dan signifikan.
3. Saraswati dan Sujana. Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan *Tunneling incentive* Pada Indikasi Melakukan *Transfer pricing*.

Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2012-2015. Data kuantitatif berupa data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diubah menjadi angka yang didapat dari laporan tahunan perusahaan dan data kualitatif berupa *list* data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada beberapa kriteria tertentu yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini. Teknik tersebut adalah teknik

pengambilan sampel dengan metode non *probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan :

- a. Hasil analisis menyatakan bahwa variabel pajak berpengaruh positif dan signifikan pada indikasi melakukan *Transfer pricing*.
- b. Hasil analisis menyatakan bahwa variabel *Tunneling incentive* berpengaruh positif dan signifikan pada indikasi melakukan *Transfer pricing*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel mekanisme bonus tidak berpengaruh positif dan signifikan pada indikasi melakukan *Transfer pricing*.

4. Marfuah dan Azizah. Pengaruh Pajak, *Tunneling incentive*, dan *Exchange rate* pada Keputusan *Transfer pricing* Perusahaan.

Pada penelitian ini dibahas populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, variabel, dan pengukurannya, hipotesis operasional serta analisis data. Metode *purposive sampling* yaitu dengan teknik pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2012 diambil sebagai populasi. Kriteria- kriteria yang digunakan antara lain: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2012, (2) Perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase 25% atau lebih, (3) Perusahaan sampel memiliki laba selama periode pengamatan yaitu tahun 2010-2012, dan (4) Perusahaan sampel menggunakan mata uang rupiah sehingga tidak terdapat data laba/rugi selisih kurs.

- a. Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *Transfer pricing*.
- b. Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa *Tunneling*

*incentive* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *Transfer pricing*.

- c. Hasil analisis yang dilakukan dapat menyatakan bahwa exchange rate tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *Transfer pricing*

5. Yuniasih, Dkk. Pengaruh Pajak dan *Tunneling incentive* pada Keputusan *Transfer pricing* Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan *Transfer pricing* sebagai variabel terikat yang memiliki sifat dikotomis atau merupakan variabel dummy. Teknik analisis regresi logistik (*Binary Logistic Regresion*) merupakan teknik analisis yang digunakan. Selain itu juga variabel bebasnya juga memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik. Objek penelitian diambil dari data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2010.

- a. Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa pajak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *Transfer pricing*
- b. *Tunneling incentive* pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap keputusan *Transfer pricing*.

6. Hartati, Dkk. *Tax Minimization, Tunneling incentive* dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan *Transfer pricing* Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini mengambil data dari laporan keuangan pada tahun 2012. Pengambilan data laporan keuangan dimanakan penelitian dengan data sekunder. Objek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan

yang bergerak dibidang keuangan. Metode purposive sampling memiliki beberapa kriteria yang digunakan, diantaranya adalah : (1) menggunakan seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 kecuali di bidang keuangan, (2) memiliki persentase 20% atau lebih perusahaan sampel yang dikendalikan oleh perusahaan asing, (3) dalam periode pengamatan memiliki laba. Berdasarkan kriteria tersebut maka perusahaan yang terpilih sebagai sampel sejumlah 109 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012.

Analisis regresi logistik digunakan untuk analisis pada penelitian ini. Transfer pricing merupakan variabel terikat dalam penelitian ini yang mempunyai sifat kontomus atau merupakan variabel dummy.

- a. Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa *Tax Minimization* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *Transfer pricing*.
- b. Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa *Tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *Transfer pricing*.
- c. Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh signifikan terhadap keputusan *Transfer pricing*.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	1	2	3	4
1	Refgia (2017)	Variabel dependen adalah	Variabel independen adalah Ukuran	a. Hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan

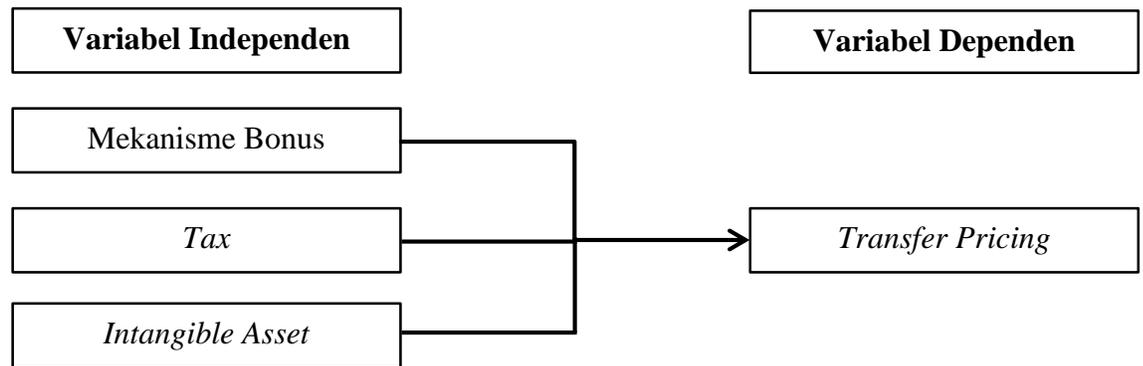
	<p>Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, dan <i>Tunneling incentive</i> Terhadap <i>Transfer pricing</i></p>	<p><i>Transfer pricing.</i></p> <p>Variabel independen adalah Pajak dan Mekanisme Bonus.</p>	<p>perusahaan, kepemilikan asing, dan <i>Tunneling incentive.</i></p> <p>Objek penelitian adalah perusahaan yang berada pada periode tahun 2011-2014 di sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p>	<p>bahwa pajak berpengaruh signifikan terhadap <i>Transfer pricing.</i></p> <p>b. Hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus berpengaruh signifikan terhadap <i>Transfer pricing.</i></p> <p>c. Hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Transfer pricing.</i></p> <p>d. Hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Transfer pricing.</i></p> <p>e. Hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing.</p>
2	<p>Wafiroh dan Hapsari (2016).  Pajak,</p>	<p>Variabel dependen adalah Keputusan <i>Transfer pricing.</i></p> <p>Variabel</p>	<p>Objek Penelitiannya adalah data keuangan pada tahun 2011-2012 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa</p>	<p>a. Hasil analisis pada perusahaan manufaktur bahwa pengaruh pajak terhadap <i>Transfer pricing</i> menyatakan berpengaruh</p>

	<i>Tunneling incentive</i> dan Mekanisme Bonus pada Keputusan <i>Transfer Pricing</i> .	independen adalah Pajak, <i>Tunelling incentive</i> dan Mekanisme Bonus.	Efek Indonesia (BEI).	secara positif dan signifikan b. Hasil analisis pada perusahaan manufaktur bahwa pengaruh <i>Tunneling incentive</i> terhadap <i>Transfer pricing</i> menyatakan berpengaruh secara positif dan signifikan c. Hasil analisis pada perusahaan manufaktur bahwa pengaruh mekanisme bonus terhadap <i>Transfer pricing</i> menyatakan berpengaruh secara positif dan signifikan.
3	Saraswati dan sujana (2017)  Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, dan <i>Tunneling incentive</i> pada Indikasi Melakukan <i>Transfer</i>	Variabel dependen adalah indikasi melakukan <i>Transfer pricing</i> .  Variabel Independen adalah Pajak, Mekanisme Bonus dan <i>Tuneling Incentive</i> .	Objek penelitiannya adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015 yang bergerak pada sektor manufaktur.	a. Hasil analisis menyatakan bahwa variabel pajak berpengaruh positif dan signifikan pada indikasi melakukan <i>Transfer pricing</i> . b. Hasil analisis menyatakan bahwa variabel <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh positif dan signifikan pada indikasi melakukan <i>Transfer pricing</i> . c. Hasil analisis menyatakan bahwa variabel mekanisme bonus tidak berpengaruh

	<i>Princing.</i>			positif dan signifikan pada indikasi melakukan <i>Transfer pricing</i> .
4	Marfuah dan Azizah (2016)  Pengaruh Pajak, <i>Tunneling incentive</i> , dan <i>Exchange rate</i> pada Keputusan <i>Transfer pricing</i> Perusahaan.	Variabel dependen adalah Keputusan <i>Transfer pricing</i>  Variabel independen adalah Pajak, <i>Tunneling incentive</i> dan <i>Exchange rate</i>	Objek penelitiannya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2012 dengan beberapa kriteria tertentu.	a. Hasil analisis dapat menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>Transfer pricing</i> . b. Hasil analisis dapat menyatakan bahwa <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan <i>Transfer pricing</i> . c. Hasil analisis dapat menyatakan bahwa exchange rate tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>Transfer pricing</i>
5	Yuniasih, dkk. (2012).  Pengaruh Pajak dan <i>Tunneling incentive</i> pada	Variabel dependenn adalah Keputusan <i>Transfer Princing</i> .  Variabel independen adalah Pajak dan	Objek penelitiannya adalah Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia	a. Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa pajak berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>Transfer pricing</i> b. <i>Tunneling incentive</i> pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap

	Keputusan <i>Transfer pricing</i> Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia.	<i>Tunneling incentive</i>		keputusan <i>Transfer pricing</i> .
6	Hartati, dkk. (2015)  <i>Tax Minimization, Tunneling incentive</i> dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan <i>Transfer pricing</i>	Variabel dependenn adalah Keputusan <i>Transfer Princing</i>  Keputusan Independen adalah <i>Tax Minimization, Tunelling Incentive</i> dan Mekanisme Bonus.	Objek penelitiannya adalah Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia.	<p>a. Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa <i>Tax Minimization</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>Transfer pricing</i>.</p> <p>b. Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa <i>Tunneling incentive</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>Transfer pricing</i>.</p> <p>c. Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>Transfer pricing</i></p>

#### D. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.4**  
**Kerangka Penelitian**

Kerangka teoritis merupakan suatu gambaran tentang keterkaitan antar variabel dalam suatu penelitian yang diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka yang logis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh hubungan antara variabel bebas yaitu Mekanisme Bonus, *Tax* dan *Intangible Asset* terhadap variabel terikat yaitu *Transfer Pricing*. Kerangka pemikiran digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap permasalahan yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan data panel, dimana data tersebut merupakan gabungan antara *time series* dan *cross section*. Data panel memiliki karakteristik data yang berupa beberapa objek dan runtun waktu. Umumnya pendugaan parameter dalam analisis regresi dengan data *cross section* dilakukan menggunakan pendugaan metode kuadrat kecil atau disebut *Ordinary Least Square (OLS)*.

Kerangka konseptual pada penelitian ini adalah tentang penelitian pengaruh mekanisme bonus, *tax* dan *intangible asset* pada keputusan *transfer*

*pricing*. Gambar di atas menunjukkan kerangka pemikiran untuk pengembangan pada penelitian ini.

### E. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik (H1) atau hipotesis nol (H0) yang bertujuan untuk memeriksa ketidakpastian sebuah teori selanjutnya akan ditolak melalui bukti-bukti yang sah berdasarkan uji data yang dilakukan dalam penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang dan tinjauan pustaka, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Mekanisme Bonus

H0 = Mekanisme bonus diduga secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

H1 = Mekanisme bonus diduga secara parsial berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

2. *Tax* (pajak)

H0 = *Tax* (pajak) diduga secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

H1 = *Tax* (pajak) diduga secara parsial berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

3. *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud)

H0 = *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud) diduga secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

H1 = *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud) diduga secara parsial berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

4. Mekanisme Bonus, *Tax* (pajak) dan *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud).

H0 = Mekanisme Bonus, *Tax* (pajak) dan *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud) diduga secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Transfer*

*Pricing.*

H1 = Mekanisme Bonus, *Tax* (pajak) dan *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud) diduga secara parsial berpengaruh terhadap *Transfer Pricing.*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif artinya informasi atau data yang disajikan berupa angka sedangkan pendekatan kualitatif informasi atau data yang disajikan berupa pernyataan.

Berdasarkan metodenya, penelitian ini tergolong dalam penelitian yang berkaitan dengan kejadian masa lampau berupa laporan keuangan masa lalu perusahaan yang sistematis dan objektif. Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan sumber data sekunder yaitu data diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada seperti laporan keuangan, jurnal, buku, dan lain-lain.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang merupakan penelitian yang datanya berupa angka yang menghasilkan penaksiran kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator.<sup>33</sup> Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random pengumpulan dan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang

---

<sup>33</sup> Nur Ahmadi, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: Febi Press, 2016), h. 10

telah ditetapkan.<sup>34</sup>

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Adapun jenis penelitian kuantitatif pada penelitian ini adalah jenis eksperimen, yaitu metode penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan berbeda.<sup>35</sup>

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber penelitian ini merupakan sumber data yang didapat untuk dijadikan sebagai acuan ataupun objek penelitian, dimana sumber penelitian menggunakan data sekunder. Pada penelitian ini menggunakan data skunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (IDX).

### **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lokasi penelitan. Data yang digunakan yakni diambil dari laporan keuangan dan *annual report* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Waktu yang digunakan dalam penelitian ini mulai bulan Desember 2020 - November 2021.

### **E. Definisi Variabel.**

Variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) merupakan dua jenis variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan *transfer pricing* (Y) sebagai varibael dependen kemudian variabel

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.13

<sup>35</sup> Ibid.

independen dalam penelitian ini adalah Mekanisme bonus (X1), *Tax* (Pajak (X2) dan *Intangible Asset* (X3).

### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut juga sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia juga sering disebut dengan variabel terikat. Variabel ini dipengaruhi atau menjadi sebuah akibat karena adanya variabel bebas disebut dengan variabel terikat (dependen). Variabel dependen pada penelitian ini adalah Transfer pricing.<sup>36</sup>

*Transfer pricing* dapat diukur dengan :<sup>37</sup>

$$\frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

### 2. Variabel Independen

Dalam bahasa Indonesia juga sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas ialah suatu variable yang menjadi faktor penyebab perubahan dan mempengaruhi terhadap adanya variable dependen (terikat). Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini antara lain :

#### a. Mekanisme Bonus

Bonus merupakan pembayaran sekaligus yang diberikan karena memenuhi sasaran atau target kinerja perusahaan dimana tempat seorang manajer atau karyawan bekerja. Komisi,

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 25

<sup>37</sup> Radhi. *Pajak, Mekanisme Bonus dan Transfer Pricing*. (Bandung: Jurnal pendidikan akuntansi dan keuangan. 2019), h. 25

tunjangan, kesejahteraan karyawan, dan insentif penjualan merupakan bentuk bonus yang umumnya diberikan.

Perhitungan indeks trend laba bersih merupakan komponen yang digunakan untuk mengukur variabel ini. Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) dihitung dengan cara :

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba bersih tahun}_t}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}} \times 100\%$$

b. *Tax* (Pajak)

Pajak tentu merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa dihindari. Pembayaran pajak kepada negara oleh badan atau orang pribadi yang mempunyai sifat memaksa berdasarkan undang-undang Pajak yang telah dibayarkan tidak secara langsung bisa dinikmati atau mendapatkan imbalan secara langsung, tetapi pajak digunakan untuk membiayai keperluan Negara serta kemakmuran rakyat.

Pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan effective tax rate yang merupakan perbandingan tax expense (beban pajak) dikurangi deferred tax expense (beban pajak tangguhan) dibagi dengan laba kena pajak.

$$\text{Effektif tax rate} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

c. *Intangible asset*

*Intangible asset* terdiri dari :

- 1) Paten, penemuan, formula, desain, resep, atau pengetahuan

- 2) Hak cipta, literature, komposisi baik itu music maupun kesenian
- 3) Merek, merek dagang, nama merek
- 4) Franchise, lisensi, atau kontrak
- 5) Metode, program, sistem, prosedur, pengiklanan, survey, pembelajaran, perkiraan, estimasi, daftar pelanggan, atau data teknik.

Dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Intangible Asset} = \text{Log} \times \text{Asset Tak Berwujud}$$

## F. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Morissan, Populasi ialah sebagai suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena. Kita dapat meneliti setiap anggota populasi untuk mengetahui sifat populasi yang bersangkutan.<sup>38</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016-2019 sebanyak 54 perusahaan.

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Jika penelitian yang di lakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian sampel.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Anwar Hidayat, *Populasi dan Sampel*, <https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-populasi-dan-sampel.html>, (diakses pada 21 Juli 2021).

<sup>39</sup> Ibid.

Bagian dari populasi merupakan sebuah sampel, data sampel yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik populasi. Jika suatu populasi besar, maka peneliti tidak harus mengamati seluruh populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan model sampel yang diambil dari populasi itu.<sup>40</sup>

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonprobability sampling* dan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Metode pengambilan sampel *nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis pengambilan sampel *nonprobability sampling* salah satunya yaitu *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Untuk memperoleh sampel yang memadai dalam penelitian ini, maka peneliti harus memiliki kriteria dalam memilih sampel. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel diperoleh melalui link [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sebagai berikut :

**Tabel 3.1**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2016-2019 yang dapat di andalkan kebenarannya.	54

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian; Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), h.177

2.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak mempublikasikan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun pengamatan.	(4)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode pengamatan.	(19)
4.	Laporan keuangan perusahaan disajikan dalam mata uang asing.	(17)
5.	Perusahaan yang memiliki akun piutang terhadap pihak berelasi.	(4)
Perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah disebutkan		10
Jumlah data dalam penelitian (10 perusahaan × 4 tahun )		40

Sehingga berdasarkan kriteria, sehingga di dapat beberapa data seluruh perusahaan sektor industri makanan yang terdata pada tahun 2016-2019 berjumlah 10 perusahaan. Sehingga pada akhirnya diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini dilampirkan pada tabel berikut.

**Tabel 3.2**

**Daftar Perusahaan Sektor Barang Konsumsi tahun 2016-2019**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
2	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk.

3	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
4	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	IDNF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
6	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
7	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
8	CINT	PT. Chitose International Tbk
9	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
10	PEHA	PT. Pharpros Tbk

Sumber Data : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)<sup>41</sup>

### G. Defenisi Operasional Variabel

Operasional variabel adalah variabel yang dioperasikan untuk pengujian hipotesis, agar penelitian ini lebih terarah maka perlu ditentukan variabel-variabel yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (dipenden) dan variabel bebas (indipenden). Defenisi operasional variabel dalam penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Defenisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
----------	-----------------	-----------	-------

---

<sup>41</sup> [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

<p>Mekanisme bonus (<math>X_1</math>)</p>	<p>Mekanisme Bonus merupakan salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memberikan penghargaan kepada direksi atau manajemen dengan melihat laba secara keseluruhan.</p>	<p>ITRENDLB</p> $= \frac{\text{Laba bersih tahun}_t}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}} \times 100\%$ <p>Keterangan :</p> <p>Laba bersih tahun<sub>t</sub> = merupakan laba atas penjualan tahun pengamatan.</p> <p>Laba bersih tahun<sub>t-1</sub> = merupakan laba sebelum tahun pengamatan.</p>	<p>Rasio</p>
<p>Tax (<math>X_2</math>)</p>	<p>Pajak merupakan Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.</p>	<p>Effektif tax rat</p> $= \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ <p>Keterangan :</p> <p>Beban Pajak Penghasilan = Merupakan Jumlah total beban pajak pada satu periode pengamatan yang terdapat pada laporan laba-rugi</p> <p>Laba sebelum pajak = merupakan pendapatan bruto perusahaan pada 1 periode sebelum dikurangi beban pajak.</p>	<p>Rasio</p>
<p>Intangible Asset (<math>X_3</math>)</p>	<p>Aset tak berwujud merupakan aktiva non-moneter yang tidak memiliki wujud fisik, yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa, yang memberikan</p>	<p>Intangible Asset</p> $= \text{Log} \times \text{Aset Tak Berwujud}$ <p>Keterangan :</p> <p>Log = Logaritma</p> <p>Aset tak berwujud = merupakan suatu aset yang tidak terlihat</p>	<p>Rasio</p>

	hak ekonomi dan hukum kepada pemiliknya dan dalam laporan keuangan tidak dicakup secara terpisah dalam klasifikasi aktiva yang lain	wujudnya tetapi tetap memiliki nilai bagi perusahaan.	
Transfer Pricing (Y)	<i>Transfer pricing</i> dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio nilai transaksi pihak berelasi ( <i>Related Party Transaction</i> ).	$\frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$ <p>Keterangan :</p> <p>Piutang pihak berelasi = merupakan jumlah piutang pihak berelasi pada laporan keuangan perusahaan</p> <p>Penelitian ini menggunakan nilai transaksi pihak berelasi karena <i>Transfer pricing</i> dan transaksi pihak berelasi merupakan transaksi yang memiliki hubungan istimewa.</p>	Rasio

## H. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer.<sup>42</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, yang merupakan teknik yang dilakukan dengan cara

<sup>42</sup> Nuning indah pratiwi, *Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol.1, No.2, h. 212

mengumpulkan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan dan terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder diperoleh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## I. Teknik Analisis Data

Untuk pada tahap analisa data yang dimana jenis data pada penelitian ini merupakan data panel, penulis akan menggunakan metode regresi data panel. Untuk mengestimasi inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran digunakan alat analisis regresi dengan model data panel. Data panel merupakan gabungan dari time series dan cross section. Data time series merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu sedangkan data cross section adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu.<sup>43</sup>

Umumnya pendugaan parameter dalam analisis regresi dengan data cross section dilakukan menggunakan pendugaan metode kuadrat kecil atau disebut *Ordinary Least Square* (OLS). Uji regresi data panel ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang terdiri dari Mekanisme bonus, *Tax* dan *Intangible Asset* terhadap variabel dependen yaitu kebijakan transfer pricing pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Menurut Wibisono keunggulan regresi data panel antara lain: pertama, panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu. Kedua, kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks. Ketiga, data panel mendasarkan diri pada observasi cross section yang

---

<sup>43</sup> Artrian Syahnur, Skripsi: *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Jawa Tengah*, (Semarang: UNS, 2013), h. 27

berulang-ulang (*time series*) sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai study of dynamic adjustment. Keempat, tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, dan kolinearitas (multikol) antara data semakin berkurang dan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien. Kelima, data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.<sup>44</sup>

Analisis regresi berganda digunakan sebagai teknik analisis statistika dalam penelitian ini. Variabel independen dalam model regresi linier berganda berjumlah lebih dari satu variabel. Untuk data yang memenuhi asumsi normalitas dan terbebas dari berbagai asumsi, maka model regresi linier berganda merupakan model regresi yang cocok untuk digunakan.

Persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Transfer Pricing

X1 = Mekanisme Bonus

X2 = Tax (Pajak)

X3 = Intangible Asset (Aset tak berwujud)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Error

---

<sup>44</sup> Annisa Amalia Fairuz, Skripsi: *Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Pasar, Inflasi dan Kurs Terhadap Return Saham Syariah*, (Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2017), h. 55

## 1. Model Estimasi

Dalam melakukan metode estimasi model regresi dengan menggunakan data pabel yang nantinya dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

### a. Common Effect atau Pooled Least Square (PLS)

Common Effect Model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data time series dan cross section. Pada model ini tidak melihat dimensi waktu ataupun individu sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini juga bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model data panel.<sup>45</sup> Untuk model data panel, sering diasumsikan  $\beta_{it} = \beta$  yakni pengaruh dari perubahan dalam X yang dimana diasumsikan bersifat konstanta dalam waktu kategori cross section. Secara umum, bentuk model linear yang dapat digunakan untuk memodelkan data panel adalah :

$$Y_{it} = X_{it}\beta_{it} + e_{it}$$

Dimana:

$Y_{it}$  merupakan observasi dari unit ke-i dan diamati pada periode waktu ke-t (yakni variabel dependen yang merupakan suatu data panel)

$X_{it}$  merupakan variabel independen dari unit ke-i dan diamati pada periode waktu ke-t disini diasumsikan  $X_{it}$  memuat variabel konstanta.

---

<sup>45</sup> Artian Syahnur, Skripsi: *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Jawa Tengah*, (Semarang: UNS, 2013), h. 44

$e_{it}$  merupakan komponen error yang diasumsikan memiliki harga mean 0 dan variansi homogen dalam waktu serta independen dengan  $X_{it}$ .

$D_i$  diasumsikan bersifat iid normal dengan mean 0 dan variansi

#### b. Fixed Effect Model (FEM)

Model Pendekatan Fixed effects atau efek tetap merupakan pendekatan yang menggunakan variabel boneka yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (fixed effect) atau Least Square Dummy Variabel atau disebut juga Covariance Model. Pada metode fixed effect, estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobotan (no weight) atau Least Square Dummy Variabel (LSDV) dan dengan pembobotan Cross section weight atau General Least Square (GLS). Tujuan dilakukan pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit cross section.<sup>46</sup> Penggunaan model ini tepat untuk melihat apakah terjadi suatu perubahan perilaku data dari masing-masing variable sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasikan data. Pemilihan model antara Common effect dan Fixed effect dapat dilakukan dengan pengujian F statistik. Adapun uji Ftest yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$$F(n - 1, nT - n - K) = \frac{(RSS1 - RSS2)/(n - 1)}{\left(\frac{RSS2}{nT - n - K}\right)}$$

Dimana  $RSS_1$  adalah Residual Sum Square metode common,  $RSS_2$  adalah Residual Sum Square model fixed effects,  $n$  merupakan jumlah unit cross section,  $T$  adalah jumlah unit waktu dan  $K$  merupakan jumlah

---

<sup>46</sup> Annisa Amalia Fairuz, Skripsi: *Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Pasar, Inflasi dan Kurs Terhadap Return Saham Syariah*, (Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2017), h. 57

parameter yang diestimasi. Jika ternyata hasil perhitungan uji  $F \geq F(k-1, n-k)$  ini berarti  $H_0$  ditolak, artinya intersep untuk semua unit cross section tidak sama. Dalam hal ini akan digunakan fixed effect model untuk mengestimasi persamaan regresi.

c. Random effect Model (REM)

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan teknik Generalized Least Square (GLS)<sup>47</sup>. Sebagai estimasinya, berikut bentuk persamaannya adalah:

$$Y_{it} = X_{it}\beta + V_{it}$$

Dimana  $V_{it} = C_i + D_i + \epsilon_{it}$

$C_i$  diasumsikan bersifat independent and identically distributed (iid) normal dengan mean 0 dan variansi  $\sigma^2$  (Komponen Cross Section)

$D_i$  diasumsikan bersifat iid normal dengan mean 0 dan variansi

$\sigma^2_d$  (komponen time series error).

$\epsilon_{it}$  diasumsikan bersifat iid dengan mean 0 dan variansi  $\sigma^2_d$

---

<sup>47</sup> Mariska Srihardianti, *Metode Regresi Data Panel untuk Permalan Konsumsi Energi Di Indonesia, Jurnal Gaussian*, Vol. 5, No.3 Tahun 2016, h. 476-477

## 2. Pemilihan Estimasi Model Terbaik

Untuk melakukan analisis data panel diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data. Uji tersebut yaitu:

### a. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan model apa yang akan dipilih antara common effect model atau fixed effect model. Hipotesis uji chow antara lain:

H0 : Jika hasil uji lebih besar dari 0,05 common effect model

H1 : Jika hasil uji lebih kecil dari 0,05 fixed effect model

H0 pada uji ini adalah bahwa perkiraan sama atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah common effect dan H1 adalah perkiraan tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah fixed effect. Nilai Statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (degree of freedom) sebanyak  $m$  untuk numerator dan sebanyak  $n-k$  untuk denominator.  $M$  merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy. Jumlah restriksi adalah jumlah individu dikurang satu.  $N$  merupakan jumlah observasi dan  $k$  merupakan jumlah parameter jumlah parameter dalam model fixed effect. Jumlah observasi ( $n$ ) adalah jumlah individu dikali dengan jumlah periode, sedangkan jumlah parameter dalam model fixed effect ( $k$ ) adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah fixed effect model. Dan sebaliknya, jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel maka

hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk melakukan analisis regresi data panel adalah common effect model .<sup>48</sup>

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji yang digunakan untuk memilih model yang terbaik antara fixed effect model atau random effect model. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa Least Squares dummy Variabels (LSDV) dalam metode fixed effect dan Generalized Least Square (GLS) dalam metode Random effect adalah efisien sedangkan Ordinary Least Square (OLS) dalam metode Common Effect tidak efisien. Yaitu dengan menguji hipotesis berbentuk :

H0 : Jika hasil uji lebih besar dari 0,05 random effect model

H1 : Jika hasil uji lebih kecil dari 0,05 fixed effect model

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik Chi-Square dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nolnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Random effect dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Fixed effect.<sup>49</sup>

Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis Chi-Square maka hipotesis no ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Fixed effect. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis Chi-Squares maka hipotesis

---

<sup>48</sup> Annisa Amalia Fairuz. Skripsi: *Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Pasar, Inflasi dan Kurs Terhadap Return Saham Syariah*, (Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2017), h. 60

<sup>49</sup> Trias Ayu Prasanti dan Triastuti Wuryandari, *Aplikasi Regresi Data Panel untuk Pemeodelan Tingkat Pengangguran Teruka Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah*, Jurnal Gaussian, Vol.4, No.3 tahun 2015, h. 690

nol diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model Random effect.

c. Langrage Multiplier

Uji Lagrange Multiplier Test atau biasa disebut dengan istilah Lagrangian Multiplier Test adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode yang terbaik dalam regresi data panel, apakah akan menggunakan common effect atau random effect.<sup>50</sup> Para peneliti biasanya akan menentukan terlebih dahulu menentukan model melalui uji chow, dimana uji chow menentukan model mana yang terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) atau Common Effect Model (CEM). Sehingga jika hasilnya H0 diterima dan H1 ditolak ataupun hasil yang didapan Common Effect Model (CEM) maka akan lanjut pada tahap uji Langrage Multiplier Test, dimana menguji model mana yang terbaik antara Common Effect Model dan Random Effect Model, dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Jika hasil uji lebih besar 0,05 Common Effect Model (CEM)

H1 : Jika hasil uji lebih kecil 0,05 Random Effect Model (REM)

Jika nilai Profitabilitas lebih besar dibandingkan nilai signifikansi maka H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti Common Effect yang lebih unggul pada uji langrage multiplier. Sedangkan jika nilai profitabilitas lebih rendah dibandingkan dengan nilai signifikansi maka H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti sebaiknya Random Effect Model yang lebih unggul.

---

<sup>50</sup> Anwar Hidayat, *Penjelasan Metode Analisis Regresi Data Panel*. <https://www.statistikian.com/2014/11/regresi-data-panel.html>, (diakses pada tanggal, 2 Novemer 2014)

### 3. Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang lebih tepat, maka diperlukan pendekteksian apakah model tersebut terjadi suatu penyimpangan dari asumsi klasik atau tidak, tahap pengujian deteksi yang dilakukan sebagai berikut:

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas, variabel tidak bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode jarque-bera (JB). Apabila nilai JB lebih kecil dari 2 maka data berdistribusi normal atau jika probabilitas lebih besar dari 5% maka data berdistribusi normal. Menurut Ajija, Shochrul Rohmatul uji normalitas hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah error term mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, tidak perlu dilakukan uji normalitas. Sebab, distribusi sampling error term telah mendekati normal.

$H_0$  = jika hasil uji Jarque-bera (JB)  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal.

$H_1$  = Jika hasil uji Jarque-bera (JB)  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi kolinier dari variabel yang lainnya. Uji ini bertujuan untuk mengetahui

apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. jika hasil uji data multikolinearitas menunjukkan keterkaitan atau terdapatnya korelasi antar suatu variabel maka data tersebut terindikasi multikolinearitas. Cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dilakukan dengan uji Variance Inflation Factor (VIF) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Jika  $VIF > 0.8$ , maka antar variabel independent terjadi persoalan multikolinearitas.<sup>51</sup> Menurut Rosadi cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model. Salah satunya adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,8 maka terdapat gejala multikolinearitas.<sup>52</sup> Untuk mengatasi masalah multikolinearitas, satu variabel independen yang memiliki korelasi dengan variabel independen lain harus dihapus.<sup>53</sup> Dan juga untuk mengantisipasi hal lain juga dapat dilakukan dengan mengurangi data variabel independen, dalam hal metode GLS, model ini sudah diantisipasi dari multikolinearitas.

$H_0$  = Jika hasil uji  $VIF < 0,8$  maka tidak berpengaruh, yang berarti tidak mengalami multikoleniaritas pada sebaran data.

$H_1$  = Jika hasil uji  $VIF > 0,8$  maka berpengaruh, yang berarti mengalami multikoleniaritas pada sebaran data.

---

<sup>51</sup> Annisa Amalia Fairuz, Skripsi: *Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Pasar, Inflasi dan Kurs Terhadap Return Saham Syariah*, (Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2017), h. 60

<sup>52</sup> Mariska Srihardianti, *Metode Regresi Data Panel untuk Permalan Konsumsi Energi Di Indonesia, Jurnal Gaussian*, Vol. 5, No.3 Tahun 2016, h. 476-477

<sup>53</sup> Anwar Hidayat, *Tutorial Uji Multiklineartas dan Cara Baca Multikolinearitas*, <https://www.statistikian.com/2016/11/uji-multikolinearitas.html>, (diakses pada tanggal 16 November 2016)

### c. Uji Heteroskedastisitas

Data panel merupakan gabungan antara data time series dan cross section, namun lebih bersifat ke data cross section. Hal ini karena, pada data panel periode waktunya berulang, berbeda dengan data time series yang periode waktunya tidak berulang, atau dengan kata lain, pada data panel time series-nya bukan time series murni. Karena data panel lebih bersifat ke data cross section, dimana pada data cross section masalah yang sering terjadi ialah adanya heteroskedastisitas,

Suatu model regresi dikatakan terkena heterokedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dan satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Adanya sifat heterokedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien. Umumnya masalah heterokedastisitas lebih biasa terjadi pada data cross section dibandingkan dengan time series. dalam penelitian ini uji Heteroskedastisitas perlu dilakukan.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas. Menurut Basuki dan Prawoto, model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi syarat tidak terjadinya heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yang terjadi pada data, dapat dilakukan dengan Uji Glesjer, yakni dengan meregresikan nilai

absolut residualnya. Adapun hipotesis yang diuji adalah Sebagai berikut :

H0: tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data

H1: terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Probability  $< \alpha$  (5%), maka H0 ditolak, yang berarti terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.
- b. Jika nilai Probability  $> \alpha$  (5%), maka H0 diterima, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.

Namun pada pengujian autokorelasi hanya terjadi pada data time series. Pengujian autokorelasi pada data selain time series akan sia-sia atau tidaklah berarti. Karena pada data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada dipakai.<sup>54</sup>

#### 4. Pengujian Signifikan

##### a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian parsial terhadap koefisien regresi secara parsial menggunakan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisis ( $\alpha$ ) 5% dengan ketentuan degree of freedom (df) = n-k, dimana n adalah besarnya sampel, k adalah jumlah variabel. Dasar pengambilan keputusan adalah:

---

<sup>54</sup> Drs. Sumanto, Dkk. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman : Literasi media Publishing, 2015) h. 92

Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  :  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  :  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Asset Ratio (DAR), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Return Saham. Pengujian ini dilakukan dengan uji F pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 5% dengan degree of freedom ( $df_1$ ) =  $k-1$ , degree of freedom ( $df_2$ ) =  $n-k$ . Dasar pengambilan keputusan adalah :

Jika  $f\text{-hitung} < F\text{-tabel}$  :  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Jika  $f\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  :  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi diantara 0 dan 1 ( $0 < R < 1$ ), nilai  $R$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi model dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, suatu pengukur kelayakan yang sesuai lainnya telah dikembangkan. Ukuran yang merupakan modifikasi dari  $R^2$  ini

memberikan penalti bagi penambahan variabel penjelas yang tidak menurunkan residual secara signifikan. Ukuran ini disebut adjusted  $R^2$ .

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bursa Efek Indonesia merupakan penggabungan dari dua bursa yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Pasar Modal Indonesia Sejak era pemerintahan, apa yang kita kenal sekarang sebenarnya sudah ada Koloni Belanda. Tujuan pemerintah kolonial Belanda adalah mendirikan pasar modal Itu untuk mengumpulkan dana untuk mendukung ekspansi bisnis Perkebunan milik Belanda di Indonesia. Siapa investornya yang ikut dalam transaksi bursa adalah Hindia Belanda dan orang-orang Eropa lain. Kemunculan pasar modal Indonesia secara resmi dimulai Mendirikan *Vereniging Voor de Effectenhandel* di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1912. Perkembangan pasar modal Jakarta menggembarakan, Hal ini mendorong pemerintah kolonial Belanda membuka bursa Di kota lainnya yaitu di Surabaya dan Semarang pada tanggal 11 Januari 1925 Pada tanggal 1 Agustus 1925.<sup>55</sup>

Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara.

Pada penelitian ini. peneliti memilih sektor industri barang konsumsi karena perusahaan sektor industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan bertambahnya pertumbuhan penduduk di Indonesia. Sub sektor dari perusahaan sektor industri barang konsumsi adalah sektor industri yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan barang keperluan

---

<sup>55</sup> Hasmindah. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indoneis*, (Makasar: UIN Alauddin, 2011), h. 47

rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi mempunyai aktivitas operasi yang tinggi sehingga menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola setiap aktivitasnya agar dapat memperoleh keuntungan dan mampu memaksimalkan profitabilitas serta dapat mengendalikan perputaran modal kerja.<sup>56</sup>

Data perusahaan yang telah memenuhi kriteria penelitian ini sebanyak 10 perusahaan. Kemudian data yang di dapatkan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi periode 2016-2019 bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Seleksi Sampel**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut didapat dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan IDX. Teknik Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari 54 perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Terdapat 10 Perusahaan yang memenuhi syarat dari kriteria penelitian.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah Kebijakan Transfer Pricing dan variabel independen yang digunakan adalah Mekanisme Bonus, Tax (pajak) dan Intangible Asset (Aset tak berwujud).

---

<sup>56</sup> Siti Retno Wahyuningsih. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. (Jawa Timur: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO, 2018) h. 1

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi Dari rata-rata (average), maksimum, standar deviasi merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Analisis statistik deskriptif dilakukan pada sampel yang digunakan penelitian ini yaitu 10 perusahaan selama periode 2016 sampai dengan 2018.

Tabel 4.1  
Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	-2.322879	-0.175332	-1.238470	2.257722
Median	-2.382317	0.050185	-1.301953	2.296710
Maximum	-0.032523	0.620039	-0.041864	2.515032
Minimum	-5.298317	-3.244194	-1.687399	1.841026
Std. Dev.	1.748821	0.791476	0.282845	0.205672
Skewness	-0.277938	-2.618353	2.317023	-0.784088
Kurtosis	1.762923	9.791176	10.00274	2.625248
Jarque-Bera	3.065595	122.5720	117.5213	4.332696
Probability	0.215931	0.000000	0.000000	0.114595
Sum	-92.91517	-7.013260	-49.53880	90.30889
Sum Sq. Dev.	119.2767	24.43096	3.120048	1.649744

Dari hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan 40 observasi, nilai variabel *transfer pricing* terendah terdapat pada perusahaan PT. Chitose International Tbk. pada tahun 2018 senilai -5.298317. Sedangkan nilai variabel *transfer pricing* tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Pharpors Tbk. pada tahun 2017 senilai -0.032523. Nilai terendah pada variabel mekanisme bonus terdapat pada perusahaan PT. Kimia Farma Tbk. senilai -3.244194 pada tahun 2019. Sedangkan nilai variabel mekanisme bonus tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. senilai 0.620039 pada tahun 2019.

Kemudian pada variabel *tax* (pajak), nilai terendahnya terdapat pada perusahaan PT. Sekar Bumi senilai -1.687399 pada tahun 2017. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel *tax* (pajak) terdapat pada perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk. senilai -0.041864 pada tahun 2019. Nilai terendah pada variabel *intangible asset* (aset tak berwujud) terdapat pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. senilai 1.841026 pada tahun 2019. Sedangkan nilai tertinggi pada variabel *intangible asset* (aset tak berwujud) terdapat pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk . senilai 2.515032 pada tahun 2016.

### C. Analisis Data

#### 1. Model Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan teknik estimasi regresi data panel dikenal tiga macam pendekatan estimasi yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Untuk menentukan teknik terbaik yang akan digunakan untuk regresi data panel maka dilakukan pengujian yaitu uji chow dan uji hausman.

##### a) Common Effect Model (CEM)

Langkah pertama yaitu, pengolahan data menggunakan pendekatan Common Effect Model (CEM) secara sederhana dengan menggabungkan seluruh data times series dan cross section, kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil pengolahan menggunakan Common Effect Model yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

#### **Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model* (CEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	4.137789	3.753219	1.102464	0.2776
X1	0.613737	0.507082	1.210329	0.2340
X2	0.808141	1.403900	0.575640	0.5684
X3	-2.370620	1.367560	-1.733467	0.0916

Sumber : Hasil output eviews 9, data diolah

b) Fixed Effect Model (FEM)

Langkah kedua, dilakukan pengolahan data menggunakan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) untuk membandingkan dengan metode Common Effect Model. Hasil pengolahan menggunakan Fixed Effect Model yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.314423	3.095677	-1.716724	0.0975
X1	-0.522256	0.366213	-1.426099	0.1653
X2	-1.276572	0.965288	-1.322477	0.1971
X3	0.584208	1.196404	0.488303	0.6293

Sumber : Hasil output eviews 9, data diolah

c) Random Effect Model (REM)

Setelah melakukan uji chow, maka dilakukan pengolahan data dengan metode pendekatan Random Effect Model (REM) untuk dibandingkan dengan Fixed Effect Model (FEM). Hasil pengolahan menggunakan Random Effect Model yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model* (REM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.928472	2.919504	-1.003072	0.3225
X1	-0.280804	0.353961	-0.793320	0.4328
X2	-0.849887	0.941771	-0.902434	0.3728
X3	-0.219779	1.105585	-0.198790	0.8435

Sumber : Hasil output eviews 9, data diolah

## 2. Pemilihan Model Estimasi

### a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara common effect dan fixed effect. Hipotesis pada uji chow adalah sebagai berikut:

Ho : Common Effect Model

H1 : Fixed Effect Model

Kriteria:

Jika nilai Sig > 0,05 maka Ho diterima

Jika nilai Sig < 0,05 maka H1 diterima

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.272174	(9,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	52.948995	9	0.0000

Berdasarkan uji chow yang ditunjukkan pada tabel 4.4 di atas diperoleh nilai signifikansi dari Cross-section Chi-square dan Cross-section F sebesar 0,0000 dan 0,0000 (kurang dari 5%), sehingga secara statistic Ho ditolak dan menerima H1, maka model estimasi yang tepat digunakan pada penelitian regresi data panel ini adalah Fixed Effect Model

Karena berdasarkan hasil uji chow menunjukkan model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed Effect Model, maka diperlukan uji hausman untuk menguji model yang lebih tepat digunakan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Sebelum dilakukan uji hausman, dilakukan terlebih dahulu regresi Random Effect Model.

b. Uji Hausmen

Uji hausman digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara model random effect dan fixed effect. Hipotesis pada uji hausman adalah sebagai berikut:

Ho : Random Effect Model

H1 : Fixed Effect Model

Kriteria:

Jika nilai Sig > 0,05 maka Ho diterima

Jika nilai Sig < 0,05 maka H1 diterima

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Hausmen**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.578791	3	0.0556

Berdasarkan hasil uji hausman yang terdapat pada tabel 4.7 di atas, diperoleh nilai Signifikansi dari Cross-section random sebesar 0,0556 (lebih besar dari 0,05) sehingga secara statistic Ho diterima dan H1 di tolak. Maka model estimasi yang tepat digunakan pada regresi data panel adalah Random Effect Model.

c. Uji Lagrange Multiplier Test

Uji Lagrange Multiplier Test digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik antara random effect model dan common effect model. Hipotesis pada uji hausman adalah sebagai berikut:

Ho : common Effect Model

H1 : Random Effect Model

Kriteria:

Jika nilai Sig > 0,05 maka Ho diterima

Jika nilai Sig < 0,05 maka H1 diterima

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier Test**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	13.47924 (0.0002)	1.221016 (0.2692)	14.70026 (0.0001)
Honda	3.671409 (0.0001)	-1.104996 --	1.814728 (0.0348)
King-Wu	3.671409 (0.0001)	-1.104996 --	0.878750 (0.1898)

*Sumber: Hasil Output Eviews 9 data diolah*

Berdasarkan pada tabel 4.8 menunjukkan nilai P Value ditunjukkan oleh angka yang dibawah yaitu sebesar 0.0002 dimana nilainya lebih kecil dari 0.05. Sehingga Lagrange Multiplier Test ini menunjukkan bahwa menolak Ho dan menerima H1 yang berarti metode estimasi terbaik adalah Random Effect Model.

**Tabel 4.8**  
**Perbandingan antara Uji Chow, Uji Hausmen dan Uji LM-Test**

Uji	Ho	Hasil	Indikator Uji	Keterangan
Uji Chow	<i>Common Effect Model</i>	Tolak Ho	<i>Prob&gt;F = 0.0000</i>	<i>Metode terpilih fixed effect model</i>
Uji Hausmen	<i>Random Effect Model</i>	Tolak Ho	<i>Prob&gt;chi<sup>2</sup> = 0.0556</i>	<i>Metode terpilih random effect model</i>

LM-Test	<i>Common Effect Model</i>	Terima Ho	<i>Prob&gt;chi<sup>2</sup> = 0.0002</i>	<i>Metode terpilih random effect model</i>
---------	------------------------------------	-----------	---	--

Berdasarkan pemilihan metode terbaik pada tabel 4.8 maka metode terbaik yang terpilih yaitu Random Effect Model karena 2 uji mendukung untuk menggunakan metode tersebut. Metode Random Effect tersebut yang akan digunakan untuk mengestimasi persamaan.

### 3. Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas, variabel tidak bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode jarque-bera (JB). Apabila nilai JB lebih kecil dari 2 maka data berdistribusi normal atau jika probabilitas lebih besar dari 5% maka data berdistribusi normal. Pada penelitian ini Uji Normalitas menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

#### **Hasil Uji Normalitas**

Mean	-7.33e-16
Median	0.025379
Maximum	2.876849
Minimum	-2976647
Std. Devisiasi	1.659531
Skewness	-0.155591
Kurtosis	1.874772
Jarque-Bera	2.271621

Probability	0.321162
-------------	----------

*Sumber: Hasil output eviews 9, data diolah*

Pada uji normalitas menunjukkan nilai probability yaitu 0.321162 menunjukkan bahwa nilai probability lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi atau derajat tingkat kesalahan sebesar 0.05%. Bahwa pada hasil ini menunjukkan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi kolinier dari variabel yang lainnya. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Rosadi cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model. Salah satunya adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,8 maka terdapat gejala multikolinearitas. Pada penelitian ini uji multikolinearitas menunjukkan sebagai berikut :

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.713727	0.149027
X2	-0.713727	1.000000	-0.033584
X3	0.149027	-0.033584	1.000000

*Sumber: Hasil output eviews 9, data diolah*

Pada tabel 4.11 penelitian ini menunjukkan hasil dari uji multikolinearitas dengan melihat hasil dari output koefisien korelasi. Bahwa pada penelitian ini tidak menunjukkan gejala multikolinearitas

dengan membandingkan hasil dari koefisien korelasi dengan asumsi kesalahan lebih dari 0.8. jika pada penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi lebih dari 0.8 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Suatu model regresi dikatakan terkena heterokedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dan satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Menurut Basuki dan Prawoto, model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi syarat tidak terjadinya heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yang terjadi pada data, dapat dilakukan dengan Uji Glesjer, yakni dengan meregresikan nilai absolut residualnya. Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Probability  $< \alpha$  (5%), maka H0 ditolak, yang berarti terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.
- b. Jika nilai Probability  $> \alpha$  (5%), maka H0 diterima, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.815550	1.784276	-0.457076	0.6504
X1	-0.418599	0.241066	-1.736448	0.0910
X2	-0.131561	0.667412	-0.197122	0.8448
X3	0.878578	0.650136	1.351375	0.1850

Pada tabel 4.12 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *weighted least squares* menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dengan melihat pada hasil probabilitas tiap variabel dan membandingkan dengan nilai signifikan atau tingkat derajat kesalahan yaitu 0.05, menunjukkan bahwa tidak ada nilai probabilitas tiap variabel kurang dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Dari hasil uji asumsi klasik pada tabel-tabel tersebut didapatkan bahwa pada uji normalitas data menolak  $H_0$  yang artinya bahwa data tersebut tidak terdapat pelanggaran uji normalitas sehingga menerima  $H_1$  yaitu data berdistribusi normal. Pada hasil uji Heteroskedastisitas data menolak  $H_0$  yang artinya bahwa hasil data tersebut lebih besar dari nilai tingkat kesalahan yaitu 0.05% dengan melihat indikator uji bahwa pada Prob =  $X_1 = 0,0910$ ,  $X_2 = 0,8448$ ,  $X_3 = 0,1850$ , maka dari hasil uji heteroskedastisitas tersebut menunjukkan menerima  $H_1$  yaitu data tidak terjangkit heteroskedastisitas. Pada hasil uji Multikolinearitas menunjukkan data menolak  $H_1$  yang artinya bahwa data tersebut tidak terdapat multikolinearitas sehingga menerima  $H_0$  yaitu data tidak terjangkit multikolinearitas dengan melihat indikator dari hasil keseluruhan kesimpulan data didapat Rata-rata =  $-0.033584$ , Maks =  $0.149027$ , Min =  $-0.713727$ , menunjukkan tidak terdapat data yang lebih besar dari 0.8, sehingga dinyatakan tidak terjangkit multikolinearitas.

**Gambar 4.12**  
**Hasil Estimasi Model Fixed Effect**  
**Pada Pengaruh Mekanisme Bonus, *Tax* dan *Intangible Asset* Terhadap**  
**Keputusan Transfer Pricing**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.928472	2.919504	-1.003072	0.3225
X1	-0.280804	0.353961	-0.793320	0.4328
X2	-0.849887	0.941771	-0.902434	0.3728
X3	-0.219779	1.105585	-0.198790	0.8435
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.236815	0.5910
Idiosyncratic random			1.028946	0.4090
Weighted Statistics				
R-squared	0.023090	Mean dependent var	-0.892135	
Adjusted R-squared	-0.058320	S.D. dependent var	1.061897	
S.E. of regression	1.092423	Sum squared resid	42.96198	
F-statistic	0.283624	Durbin-Watson stat	1.996764	
Prob(F-statistic)	0.836874			

*Sumber = hasil olah data*

#### 4. Pengujian Signifikan

##### a. Uji Signifikansi (Parsial)

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.12 dapat dijelaskan mengenai pengujian hipotesis dari masing-masing variabel bebas yaitu sebagai berikut:

##### 1) Mekanisme Bonus

Hipotesis Mekanisme Bonus yang diajukan sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Mekanisme Bonus tidak signifikan terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (H<sub>0</sub>>H<sub>1</sub>).

H<sub>1</sub>: Mekanisme Bonus signifikan terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (H<sub>0</sub><H<sub>1</sub>).

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil estimasi variabel Mekanisme Bonus memiliki nilai probabilitas sebesar 0.4328. Nilai signifikansi Mekanisme Bonus  $0.4328 > 0,05$  menunjukkan bahwa variabel Mekanisme Bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( $\alpha = 0,05$ ). Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima H1 yang artinya secara statistik Mekanisme Bonus tidak mempengaruhi *transfer pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( $\alpha = 0,05$ ).

## 2) *Tax* (Pajak)

Hipotesis *Tax* (pajak) yang diajukan sebagai berikut:

Ho: *Tax* (pajak) tidak signifikan terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( $H_0 > H_1$ ).

H1: *Tax* (pajak) signifikan terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( $H_0 < H_1$ ).

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil estimasi variabel *Tax* (pajak) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3728. Nilai signifikansi *Tax* (pajak)  $0.3728 > 0,05$  menunjukkan bahwa variabel *Tax* (pajak) tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( $\alpha = 0,05$ ). Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima H1 yang artinya secara statistik *Tax* (pajak) mempengaruhi *Transfer Pricing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( $\alpha = 0,05$ ).

### 3) *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud)

Hipotesis *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud) yang diajukan sebagai berikut:

Ho: *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud) tidak signifikan terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( $H_0 > H_1$ ).

H1: *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud) signifikan terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( $H_0 < H_1$ ).

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil estimasi variabel *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.8435. Nilai signifikansi *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud)  $0.8435 > 0,05$  menunjukkan bahwa variabel tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( $\alpha = 0,05$ ). Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima Ho yang artinya secara statistik *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud) tidak mempengaruhi *Transfer Pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( $\alpha = 0,05$ ).

#### b. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Hipotesis Mekanisme Bonus, *Tax* (pajak) dan *Intangible Asset* (Aset tak berwujud) yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : Mekanisme Bonus, *Tax* (pajak) dan *Intangible Asset* (Aset tak berwujud) secara simultan tidak mempengaruhi *Transfer Pricing* ( $H_0 > H_1$ ).

H1 : Mekanisme Bonus, *Tax* (pajak) dan *Intangible Asset* (Aset tak berwujud) secara simultan mempengaruhi *Transfer Pricing* ( $H_0 < H_1$ ).

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.12 menunjukkan nilai  $\text{Prob} > \chi^2$  0,836874. Nilai signifikansi  $0,836874 > 0,05$  menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( $\alpha = 0,05$ ). Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima  $H_0$  (menolak  $H_1$ ) yang artinya secara statistik bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi *transfer pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( $\alpha = 0,05$ ).

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil tabel 4.12 menunjukkan hasil koefisien determinansi ( $R^2$ ) sebesar 0.023090 atau 2.30% Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel Mekanisme Bonus, *Tax* (pajak) dan *Intangible Asset* (Aset tak berwujud) mampu menjelaskan variasi variabel *transfer pricing* sebesar 2.30% sedangkan sisanya sebesar 97.70% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

## 5. Pembahasan Hasil dan Interpretasi

Setelah dilakukan pengujian hipotesis dan estimasi pada Mekanisme Bonus, *Tax* (pajak) dan *Intangible Asset* (Aset tak berwujud) maka akan ditelaah secara lebih lanjut mengenai pengaruh Mekanisme Bonus, *Tax* (pajak) dan *Intangible Asset* (Aset tak berwujud) terhadap Transfer Pricing pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di bawah ini merupakan hasil pengujian dari Mekanisme Bonus, *Tax* (pajak) dan *Intangible Asset* (Aset tak berwujud) terhadap Transfer Pricing pada perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- a. Pengaruh Mekanisme bonus terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada tabel 4.12 mekanisme bonus terhadap transfer pricing pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia dapat dilihat bahwa nilai profitabilitas mekanisme bonus sebesar 0.4328, nilai koefisiennya 0.280804 dan t-statistik 0.793320. Nilai koefisien yang negatif lalu t-tabel lebih besar dari t-hitung ( $1.68709 > 0.793320$ ) dan signifikan ( $0,4328 > 0,05$ ) tersebut menunjukkan bahwa Mekanisme Bonus tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga jika dilihat pada nilai koefisien sebesar 0.280804 maka berarti apabila Mekanisme Bonus mengalami kenaikan 1% maka *Transfer Pricing* juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,280804%.

Hal ini didukung dari penelitian Saraswati dan sujana yang berjudul Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, dan *Tunneling incentive* pada Indikasi Melakukan *Transfer Princing*. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap kebijakan transfer pricing.

Mekanisme Bonus menunjukkan seberapa besar kontribusi pemberian bonus oleh pihak yang terkait pada rapat umum pemegang saham (RUPS) kepada manajemen terhadap kebijakan yang dilakukan untuk memaksimalkan laba oleh manajemen. Dengan kata lain, mekanisme bonus digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan laba yang akan dihasilkan selama periode produksi perusahaan. Mekanisme bonus ini dihitung dengan laba bersih tahun penilaian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Mekanisme bonus yang signifikan (berdampak) menunjukkan bahwa mekanisme

bonus mempengaruhi manajemen dalam melakukan peningkatan laba melalui kebijakan *transfer pricing*.

- b. Pengaruh *Tax* (pajak) terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada tabel 4.12 *Tax* (pajak) terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia dapat dilihat bahwa nilai profitabilitas *Tax* (pajak) sebesar 0.3728, nilai koefisiennya 0.849887 dan t-statistik 0.902434. Nilai koefisien yang negatif lalu t-tabel lebih besar dari t-hitung ( $1.68709 > 0.902434$ ) dan signifikan ( $0,3728 > 0,05$ ) tersebut menunjukkan bahwa *Tax* (pajak) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga jika dilihat pada nilai koefisien sebesar 0.902434 maka berarti apabila *Tax* (pajak) mengalami kenaikan 1% maka *Transfer Pricing* juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.902434%.

Hal ini didukung temuan Marfuah dan Azizah. Pengaruh Pajak, Tunneling incentive, dan Exchange rate pada Keputusan Transfer pricing Perusahaan. Pada penelitiannya menghasilkan pajak tidak berpengaruh namun signifikan terhadap kebijakan *transfer pricing*.

*Tax* (pajak) menunjukkan seberapa besar kontribusi pajak dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk melakukan kebijakan *transfer pricing* dalam peningkatan laba perusahaan. Dengan kata lain, *Tax* (pajak) digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan laba perusahaan selama periode produksi. *Tax* (pajak) dihitung dengan beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak. *Tax* (pajak) yang signifikan (berdampak) menunjukkan bahwa *Tax* (pajak)

mempengaruhi manajemen dalam melakukan peningkatan laba melalui kebijakan *transfer pricing*.

- c. Pengaruh *Intangible asset* (aset tak berwujud) terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada tabel 4.12 *Intangible asset* (aset tak berwujud) terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia dapat dilihat bahwa nilai profitabilitas *Intangible asset* (aset tak berwujud) sebesar 0.8435, nilai koefisiennya 0.219779 dan t-statistik 0.198790. Nilai koefisien yang negatif lalu t-tabel lebih besar dari t-hitung ( $1.68709 > 0.198790$ ) dan signifikan ( $0,8435 > 0,05$ ) tersebut menunjukkan bahwa *Intangible asset* (aset tak berwujud) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga jika dilihat pada nilai koefisien sebesar 0.219779 maka berarti apabila *Intangible asset* (aset tak berwujud) mengalami kenaikan 1% maka *Transfer Pricing* juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.2197794%.

Hal ini didukung dengan temuan dalam penelitian Hasan Effendi Jafri dan Elia Mustikasari. Pengaruh perencanaan Pajak, *Tunelling Inscensive*, dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang memiliki Hubungan Isimewa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Menurut hasil penelitiannya, variabel aset tak berwujud tidak berpengaruh terhadap perusahaan dalam melakukan kebijakan *transfer pricing*.

*Intangible asset* (aset tak berwujud) menunjukkan seberapa besar kontribusi aset tak berwujud dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk melakukan kebijakan *transfer pricing* dalam menetapkan harga transfer barang atau jasa. Dengan kata lain, *Intangible asset* (aset tak berwujud) digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan harga transfer pada perusahaan yang berelasi. *Intangible asset* (aset tak berwujud) dihitung dengan log dikali aset tak berwujud. *Intangible asset* (aset tak berwujud) yang tidak berpengaruh dan tidak signifikan (berdampak) menunjukkan bahwa *Intangible asset* (aset tak berwujud) tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan peningkatan laba melalui kebijakan *transfer pricing*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya melalui tahap pengumpulan, pengolahan dan analisis hasil mengenai pengaruh kebijakan *transfer pricing* yang diukur dengan mekanisme bonus, *tax* (pajak) dan *intangible asset* (aset tak berwujud) untuk perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2019, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel mekanisme bonus tidak berpengaruh pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dalam pengambilan kebijakan *transfer pricing*. Hal tersebut ditandai dengan nilai koefisien yang negative, lalu nilai t-tabel lebih besar dari t-hitung ( $1.68709 > 0.793320$ ) dan tidak signifikan ( $0,4328 > 0,05$ ). Seberapa besar bonus yang diberikan pemegang saham perusahaan kepada manajemen dalam rapat RUPS tidak berdampak pada pengambilan keputusan manajemen dalam pengambilan kebijakan transfer pricing untuk meningkatkan laba perusahaan.
2. Variabel *tax* (pajak) tidak berpengaruh pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dalam pengambilan kebijakan *transfer pricing*. Hal tersebut ditandai dengan nilai koefisien yang negative, lalu nilai t-tabel lebih besar dari t-hitung ( $1.68709 > 0.902434$ ) dan tidak signifikan ( $0,3728 > 0,05$ ). Seberapa besar nilai pajak yang dapat dikurangi manajemen pada perusahaan untuk peningkatan laba untuk penghindaran pajak yang terlalu tinggi tidak berdampak

pada manajemen dalam pengambilan keputusan untuk melakukan kebijakan transfer pricing.

3. Variabel *Intangible Asset* (aset tak berwujud) tidak berpengaruh pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dalam pengambilan kebijakan *transfer pricing*. Hal tersebut ditandai dengan nilai koefisien yang negatif, lalu nilai t-tabel lebih besar dari t-hitung ( $1.68709 > 0.198790$ ) dan tidak signifikan ( $0,8435 > 0,05$ ). Sehingga aset tak berwujud tidak berpengaruh pada perusahaan dalam keputusan harga transfer barang atau jasa pada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa.
4. Variabel mekanisme bonus, *tax*, *intangible asset* tidak berpengaruh pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 dalam pengambilan kebijakan *transfer pricing*.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel yang umum saja.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengambil data perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan hanya menggunakan 10 sampel perusahaan saja.

## **C. Saran.**

Beberapa saran dari penulis yang berkaitan dengan penelitian yaitu :

1. Perusahaan yang diteliti hanya terfokus pada satu bidang saja (sektor barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga tidak digeneralisasikan pada jenis industri lain. Untuk penelitian berikutnya disarankan memperbesar sampel

perusahaan, tidak hanya terbatas pada perusahaan sektor barang konsumsi saja. Penelitian selanjutnya disarankan bisa menggunakan perusahaan yang berjalan di perusahaan sektor pertambangan, perkebunan, keuangan, dan sektor lainnya.

2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah penggunaan variabel selain dari variabel penelitian ini dikarenakan dalam penelitian ini memiliki hasil yang tidak berpengaruh pada variabel bebas terhadap variabel tetapnya. Periode penelitian bisa diperpanjang agar memperoleh jumlah data yang memadai dan hasil penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Muhammad. 2019. *Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus dan Tunneling Insentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia Periode 2012-2015*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ahmadi, Nur. 2016. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan : FEBI Press.
- Amalia Fairuz, Annisa. 2017. Skripsi: *Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Pasar, Inflasi dan Kurs Terhadap Return Saham Syariah*, Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Annisa. 2017. *Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Pasar, Inflasi dan Kurs Terhadap Return Saham Syariah*. Jakarta : Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Suatu Penelitian; Pendekatan Praktek*, Jakarta:RinekaCipta.
- Aryanti. 2018. *Pengaruh ROA,ROE,NPM dan CR Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang terdaftar di JII*, Journal I-Finance Vol. 2.No. 2.
- Drs. Sumanto M.A, Dr. Sandu Siyanto, SKM. & M. Ali Sodik, M.A. 2015 *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman : Literasi media Publishing.
- Fadhilah, Muhammad Arif. 2018. *Pengaruh Pajak dan Intangible Asset Terhadap Motivasi Perusahaan Melakukan Transfer Pricing*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.

- Fattach, An'im. 2017. *Teori Permintaan dan Penawaran Dalam Ekonomi Islam*. Universitas Islam Lamongan : Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen. Volume 2, No. 3. ISSN : 2502-3780.
- Fuest, Clemens, Peichl Andreas and Sebastian Sieglich. 2018. *Do Higher Corporate Taxes Reduce Wages? Micro Evidence From Germany*. American Economic Review, Vol. 108, No. 2.
- Ginting, Irma Yosephine dan Soaria Lisvery. 2004. *Aktiva Tak berwujud*. Departemen akuntansi FEUI : Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 1.
- Hasmindah. 2011. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indoneia*. Makasar: UIN Alauddin.
- Hidayat, Anwar. 2012. *Populasi dan Sampel*. <https://www.statistika.com/2012/10/pengertian-populasi-dan-sampel.html>. (Diakses pada 21 Juli 2021).
- Hidayat, Anwar. 2016. *Tutorial Uji Multikolinesaritas dan Cara Baca Mutlikolinearitas*. <https://www.statistikian.com/2016/11/uji-multikolinearitas.html> (Diakses pada 23 Juli 2021).
- [https://www.pajak.go.id/id/artikel/ini-dia-transfer-pricing-penghambat-kenaikan-rasio-pajak#\\_ftn2](https://www.pajak.go.id/id/artikel/ini-dia-transfer-pricing-penghambat-kenaikan-rasio-pajak#_ftn2) diakses pada tanggal 19 agustus 2021.
- Isroah. 2013. *Perpajakan*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawan, Ade. 2018. *Mekanisme Pasar Untuk Keseimbangan Menurut Ibnu Khaldun*. IAIN Metro : QE Journal Vol.01, No.01.
- Mashrafiyah, *Pendekatan Syariah dalam Pemberian Gaji dan Bonus Pengaruhnya Terhadap Motivasi Kerja Pegawai*. (Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah Volume 1, Nomor 1 Oktober 2017)

Melmusi, Zelni. 2016. *Pengaruh pajak, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index dan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Periode 2012-2016*. Jurnal EKOBISTEK : Fakultas Ekonomi.

Memahami Isu Transfer Pricing (ddtc.co.id) diakses pada tanggal 19 agustus 2021.

Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : BPPF, 2004)

Nasution, Mustafa Edwin, dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)

Pratiwi, Nuning indah. *Penggunaan Video Call dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. Vol.1, No. 2.

Putri, Fanny Aulia. dkk. 2020. *Pengaruh Pajak Terhadap Praktik Transfer Pricing*. Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 5, No. 3 : Journal of Business Management Education.

Rachma, Rahdi Abdul Halim. 2019. *Pajak, Mekanisme Bonus dan Transfer Pricing*. Bandung : Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan. Vol. 7, No. 1.

Rahmawati, Ella Yuniar. 2018. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Sri Rahayu, *Research gap; Jenis—jenis reseach Gap*, <http://hayoumenulis.com/2020/01/21/research-gap-jenis-jenis-research-gap/>. (Diakses pada tanggal 4 oktober 2021).

Srihardianti, Mariska. 2016. *Metode Regresi Data Panel untuk Permalaan Konsumsi Energi Di Indoenesia*, Jurnal Gaussian, Vol. 5, No.3

Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Syahnur, Artrian. 2013. Skripsi: *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Jawa Tengah*, Semarang: UNS.

Wahyuningsih, Siti Retno. 2018. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Jawa Timur: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

Daftar perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 :

No.	Kode	Nama perusahaan	Subsektor
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	Makanan & Minuman
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	Makanan & Minuman
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	Makanan & Minuman
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	Makanan & Minuman
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	Makanan & Minuman
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.	Makanan & Minuman
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	Makanan & Minuman
8	CLEO	Sriguna Primatirta Tbk.	Makanan & Minuman
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	Makanan & Minuman
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	Makanan & Minuman
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	Makanan &

			Minuman
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	Makanan & Minuman
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	Makanan & Minuman
14	IIKP	Inti Agri Resources	Makanan & Minuman
15	IDNF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	Makanan & Minuman
16	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	Makanan & Minuman
17	MGNA	Megna Investama Mandiri Tbk.	Makanan & Minuman
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	Makanan & Minuman
19	MYOR	Mayora Indah Tbk.	Makanan & Minuman
20	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.	Makanan & Minuman
21	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	Makanan & Minuman
22	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	Makanan & Minuman
23	ROTI	Nippon Industri Corpindo Tbk.	Makanan & Minuman
24	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	Makanan & Minuman
25	SKLT	Sekar Laut Tbk.	Makanan &

			Minuman
26	STTP	Siantar Top Tbk.	Makanan & Minuman
27	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	Makanan & Minuman
28	ULTJ	Ultra Jaya Milik Industri & Trading Company Tbk.	Makanan & Minuman
29	GGRM	Gudang Garam Tbk.	Rokok
30	HMSP	H. M. Sampoerna Tbk.	Rokok
31	ITIC	Indonesia Tobacco Tbk.	Rokok
32	RMBA	Bantoel International Investma=D24 Tbk.	Rokok
33	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	Rokok
34	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	Farmasi
35	INAF	Indofarma Tbk.	Farmasi
36	KAEF	Kimia Farma Tbk.	Farmasi
37	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Farmasi
38	MERK	Merck Tbk.	Farmasi
39	PEHA	Phapros Tbk.	Farmasi
40	PYFA	Puridam Farma Tbk.	Farmasi
41	SCPI	Merck Sharp Dohme Tbk.	Farmasi
42	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	Farmasi
43	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	Farmasi
44	KINO	Kino Indonesia Tbk.	Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga
45	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.	Kosmetik & Keperluan Rumah

			Tangga
46	MBTO	Martina Berto Tbk.	Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga
47	MRAT	Mustika Ratu Tbk.	Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga
48	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga
49	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga
50	CINT	Chitose International Tbk.	Peralatan Rumah Tangga
51	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.	Peralatan Rumah Tangga
52	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	Peralatan Rumah Tangga
53	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.	Peralatan Rumah Tangga
54	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.	Lainnya.

## Lampiran 2

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

<b>Pr df</b>	<b>0.25 0.50</b>	<b>0.10 0.20</b>	<b>0.05 0.10</b>	<b>0.025 0.050</b>	<b>0.01 0.02</b>	<b>0.005 0.010</b>	<b>0.001 0.002</b>
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903

39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

### Lampiran 3

#### Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 10/06/21 Time: 14:57  
Sample: 2016 2019  
Periods included: 4  
Cross-sections included: 10  
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.137789	3.753219	1.102464	0.2776
X1	0.613737	0.507082	1.210329	0.2340
X2	0.808141	1.403900	0.575640	0.5684
X3	-2.370620	1.367560	-1.733467	0.0916
R-squared	0.099508	Mean dependent var		-2.322879
Adjusted R-squared	0.024467	S.D. dependent var		1.748821
S.E. of regression	1.727295	Akaike info criterion		4.025629
Sum squared resid	107.4077	Schwarz criterion		4.194517
Log likelihood	-76.51259	Hannan-Quinn criter.		4.086694
F-statistic	1.326049	Durbin-Watson stat		1.007699
Prob(F-statistic)	0.281031			

### Lampiran 4

#### Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 10/06/21 Time: 14:58  
Sample: 2016 2019  
Periods included: 4  
Cross-sections included: 10  
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.314423	3.095677	-1.716724	0.0975

X1	-0.522256	0.366213	-1.426099	0.1653
X2	-1.276572	0.965288	-1.322477	0.1971
X3	0.584208	1.196404	0.488303	0.6293
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.760341	Mean dependent var	-2.322879	
Adjusted R-squared	0.653826	S.D. dependent var	1.748821	
S.E. of regression	1.028946	Akaike info criterion	3.151905	
Sum squared resid	28.58571	Schwarz criterion	3.700790	
Log likelihood	-50.03809	Hannan-Quinn criter.	3.350364	
F-statistic	7.138346	Durbin-Watson stat	2.951237	
Prob(F-statistic)	0.000012			

## Lampiran 5

### Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: Y  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 10/06/21 Time: 14:58  
Sample: 2016 2019  
Periods included: 4  
Cross-sections included: 10  
Total panel (balanced) observations: 40  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.928472	2.919504	-1.003072	0.3225
X1	-0.280804	0.353961	-0.793320	0.4328
X2	-0.849887	0.941771	-0.902434	0.3728
X3	-0.219779	1.105585	-0.198790	0.8435
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.236815	0.5910
Idiosyncratic random			1.028946	0.4090
Weighted Statistics				
R-squared	0.023090	Mean dependent var	-0.892135	
Adjusted R-squared	-0.058320	S.D. dependent var	1.061897	
S.E. of regression	1.092423	Sum squared resid	42.96198	

F-statistic	0.283624	Durbin-Watson stat	1.996764
Prob(F-statistic)	0.836874		

---



---

Unweighted Statistics

---



---

R-squared	-0.019352	Mean dependent var	-2.322879
Sum squared resid	121.5849	Durbin-Watson stat	0.705556

---



---

## Lampiran 6

### Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.272174	(9,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	52.948995	9	0.0000

---



---

Cross-section fixed effects test equation:  
Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 10/06/21 Time: 14:50  
Sample: 2016 2019  
Periods included: 4  
Cross-sections included: 10  
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.137789	3.753219	1.102464	0.2776
X1	0.613737	0.507082	1.210329	0.2340
X2	0.808141	1.403900	0.575640	0.5684
X3	-2.370620	1.367560	-1.733467	0.0916

---



---

R-squared	0.099508	Mean dependent var	-2.322879
Adjusted R-squared	0.024467	S.D. dependent var	1.748821
S.E. of regression	1.727295	Akaike info criterion	4.025629
Sum squared resid	107.4077	Schwarz criterion	4.194517
Log likelihood	-76.51259	Hannan-Quinn criter.	4.086694
F-statistic	1.326049	Durbin-Watson stat	1.007699
Prob(F-statistic)	0.281031		

---



---

## Lampiran 7

## Uji Hausmen Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.578791	3	0.0556

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.522256	-0.280804	0.008824	0.0102
X2	-1.276572	-0.849887	0.044849	0.0439
X3	0.584208	-0.219779	0.209064	0.0787

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 10/06/21 Time: 14:50

Sample: 2016 2019

Periods included: 4

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.314423	3.095677	-1.716724	0.0975
X1	-0.522256	0.366213	-1.426099	0.1653
X2	-1.276572	0.965288	-1.322477	0.1971
X3	0.584208	1.196404	0.488303	0.6293

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.760341	Mean dependent var	-2.322879
Adjusted R-squared	0.653826	S.D. dependent var	1.748821
S.E. of regression	1.028946	Akaike info criterion	3.151905
Sum squared resid	28.58571	Schwarz criterion	3.700790
Log likelihood	-50.03809	Hannan-Quinn criter.	3.350364
F-statistic	7.138346	Durbin-Watson stat	2.951237
Prob(F-statistic)	0.000012		

---



---

## Lampiran 8

### Lagrange Multiplier

#### Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided  
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	13.47924 (0.0002)	1.221016 (0.2692)	14.70026 (0.0001)
Honda	3.671409 (0.0001)	-1.104996 --	1.814728 (0.0348)
King-Wu	3.671409 (0.0001)	-1.104996 --	0.878750 (0.1898)
Standardized Honda	4.231102 (0.0000)	-0.847796 --	-0.711641 --
Standardized King-Wu	4.231102 (0.0000)	-0.847796 --	-1.499928 --
Gourieriou, et al.*	--	--	13.47924 (< 0.01)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

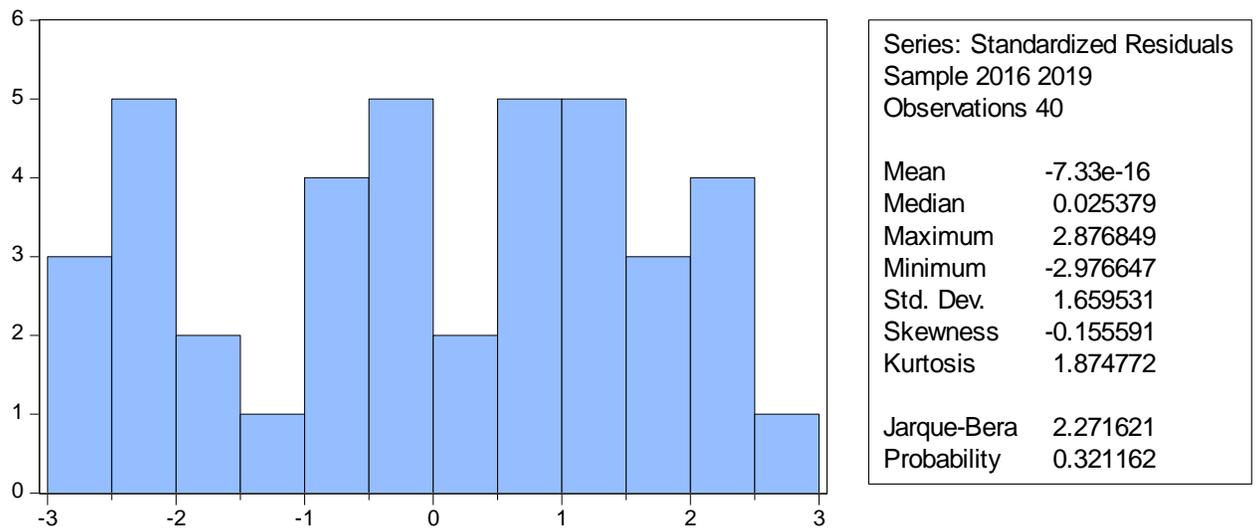
---



---

Lampiran 9

Uji Normalitas



Lampiran 10

Uji Multikoleniaritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.713727	0.149027
X2	-0.713727	1.000000	-0.033584
X3	0.149027	-0.033584	1.000000

Lampiran 11

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 10/06/21 Time: 14:49  
 Sample: 2016 2019  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-0.815550	1.784276	-0.457076	0.6504
X1	-0.418599	0.241066	-1.736448	0.0910
X2	-0.131561	0.667412	-0.197122	0.8448
X3	0.878578	0.650136	1.351375	0.1850
R-squared	0.148807	Mean dependent var		1.404363
Adjusted R-squared	0.077874	S.D. dependent var		0.855125
S.E. of regression	0.821154	Akaike info criterion		2.538427
Sum squared resid	24.27457	Schwarz criterion		2.707315
Log likelihood	-46.76854	Hannan-Quinn criter.		2.599491
F-statistic	2.097862	Durbin-Watson stat		1.182455
Prob(F-statistic)	0.117660			

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Muhammad Riski Alfinsyah
2. NIM : 0502173426
3. Tempat/Tanggal Lahir : Labuhan Ruku/12 Juni 1999
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Jl. H. Maulana, Lingkungan VII, Talawi,  
Batubara.
6. No. Hp. : 082367836473
7. Email : [riskialfinsyah5@gmail.com](mailto:riskialfinsyah5@gmail.com)

### II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK PGRI Labuhan Ruku 2004-2005
2. SD NEGERI 010145 Tahun 2005-2011
3. SMP NEGERI 1 TALAWI Tahun 2011-2014
4. SMA NEGERI 1 TALAWI Tahun 2014-2017
5. Akuntansi Syariah, UIN Sumatera Utara Tahun 2017-2021